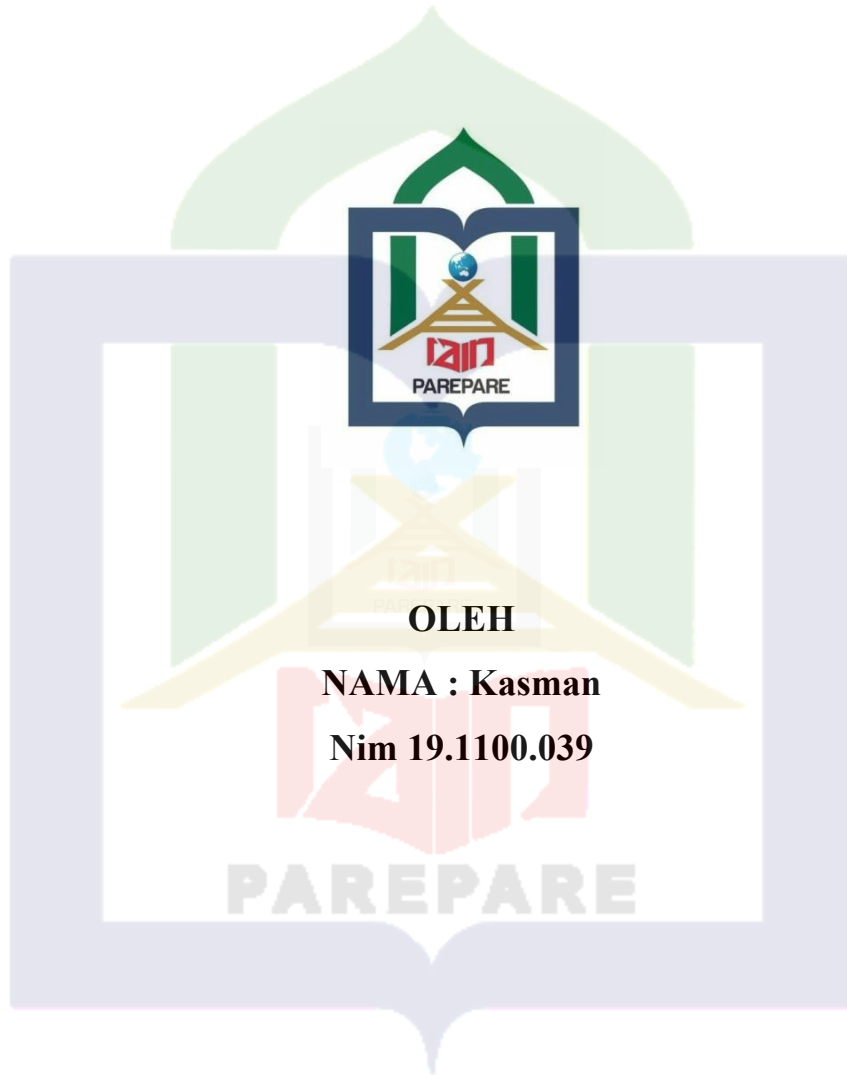


SKRIPSI

**PENGUNAAN METODE *PEER TEACHING* UNTUK
PENINGKATAN RESPON BELAJAR PAI PESERTA
DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 3 PINRANG**



OLEH

NAMA : Kasman

Nim 19.1100.039

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARIBYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

2026

**PENGUNAAN METODE *PEER TEACHING* UNTUK
PENINGKATAN RESPON BELAJAR PAI PESERTA
DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 3 PINRANG**



OLEH

Kasman

NIM. 19.1100.039

**Skripsi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada program Studi Pendidikan Agama Islam
Institute Agama Islam Negeri Parepare**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARIBYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

2026

**PENGUNAAN METODE *PEER TEACHING* UNTUK
PENINGKATAN RESPON BELAJAR PAI PESERTA
DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 3 PINRANG**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

Program Studi Pendidikan Agama Islam Disusun dan diajukan oleh

Kasman

NIM. 19.1100.039

Kepada

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARIBYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penggunaan Metode *Peer teaching* Untuk Peningkatan Respon Belajar Peserta didik Pai Peserta Didik Kelas XI SMA NEGERI 3 PINRANG

Nama Mahasiswa : Kasman

NIM : 19.1100.039

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Tarbiyah
No. B-3505/In.39/FTAR.01/PP.00.9/09/2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing : Dr. Ahdar, M.Pd.I

NIP : 197612302 005012 002

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP 198304202008012010

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Penggunaan Metode *Peer teaching* Untuk
Peningkatan Respon Belajar Peserta didik Pai
Peserta Didik Kelas XI SMA NEGERI 3
PINRANG

Nama Mahasiswa : Kasman

NIM : 19.1100.039

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Tarbiyah
No. B-3505/In.39/FTAR.01/PP.00.9/09/2024

Tanggal kelulusan : 20 November 2025

Disetujui Oleh:

Dr. Ahdar, M.Pd.I.	(Ketua)	(.....)
Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.A	(Anggota)	(.....)
Dr. Rustan Efendy, M.Pd.I.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 198304202008012010

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. karena berkat rahmat, taufik, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan Metode Peer Teaching untuk Peningkatan Respon Belajar Peserta Didik PAI Kelas XI SMA Negeri 3 Pinrang” dengan baik sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, ibunda Miati, yang selalu mendidik dengan penuh kasih sayang, doa yang tulus, serta motivasi yang tiada henti hingga penulis mampu menyelesaikan studi ini.

Ucapan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada pembimbing utama, Dr. Ahdar, M.Pd.I, atas segala bimbingan, arahan, dan motivasi yang telah diberikan selama penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis juga telah menerima banyak bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Hannani, M.Ag, selaku Rektor IAIN Parepare yang telah mengelola lembaga pendidikan dengan baik.
2. Dr. Zulfah, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, yang telah menciptakan suasana akademik yang kondusif.
3. Dr. H. Mukhtar Mas’ud, M.A. dan Bapak Dr. Rustan Efendy, M.Pd.I. selaku Anggota Dewan Penguji Skripsi yang terhormat, atas segala waktu, perhatian, bimbingan sejak penyusunan proposal, serta saran dan masukan yang sangat berharga dan konstruktif selama proses Sidang Skripsi.
4. Bapak/Ibu dosen Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta motivasi selama masa perkuliahan.

5. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta staf yang telah membantu dalam penyediaan literatur dan referensi.
6. Segenap staf dan karyawan Fakultas Tarbiyah atas segala bantuan dan arahnya.
7. Kepala SMA Negeri 3 Pinrang yang telah memberikan izin penelitian.
8. Guru mata pelajaran PAI serta peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Pinrang yang telah bersedia bekerja sama dalam pelaksanaan penelitian.
9. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2019, Fakultas Tarbiyah, IAIN Parepare.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini bernilai ibadah di sisi Allah Swt. dan dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare.

Parepare, 27 September 2024
23 Rabiul Awal 1446 (H)

Penulis,



Kasman

NIM. 19.1100.039

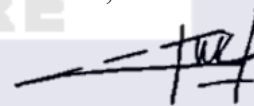
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Kasman
Nomor Induk Mahasiswa : 19.1100.039
Tempat/Tgl Lahir : Sekkang, 15 Desember 1999
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Penggunaan Metode Peer Teaching untuk
Peningkatan Respon Belajar Peserta Didik PAI
Kelas XI SMA Negeri 3 Pinrang

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti merupakan duplikasi, tiruan, atau plagiat baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali bagian yang dijadikan sebagai kutipan sesuai kaidah penulisan karya ilmiah, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 27 September 2024
23 Rabiul Awal 1446 (H)
Penulis,



Kasman
NIM. 19.1100.039

ABSTRAK

Kasman. *Penggunaan Metode Peer Teaching untuk Peningkatan Respon Belajar PAI Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 3 Pinrang*. (Dibimbing oleh ibu Ahdar)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan metode *peer teaching* dalam meningkatkan respon belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI SMA Negeri 3 Pinrang. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana metode *peer teaching* dapat memengaruhi keterlibatan, partisipasi, dan pemahaman siswa selama proses pembelajaran.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 20 peserta didik kelas XI-3 SMA Negeri 3 Pinrang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan tes. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk melihat peningkatan respon belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *peer teaching* efektif dalam meningkatkan respon belajar peserta didik. Pada tahap pra-siklus, nilai rata-rata respon belajar siswa adalah 47 (kategori rendah). Setelah penerapan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 63 (kategori sedang menuju baik). Selanjutnya pada siklus II, rata-rata nilai mencapai 87 (kategori baik hingga sangat baik). Peningkatan ini terlihat pada seluruh aspek respon belajar, baik kognitif, emosional, perilaku, maupun metakognitif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *peer teaching* mampu meningkatkan respon belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini merekomendasikan agar guru PAI menerapkan metode *peer teaching* sebagai strategi alternatif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, partisipatif, dan bermakna.

Kata Kunci: Peer Teaching, Respon Belajar, Pendidikan Agama Islam

DAFTAR ISI

SAMPUL		
HALAMAN JUDUL		ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING		iii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....		iv
KATA PENGANTAR		v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI		vii
ABSTRAK		viii
DAFTAR ISI		ix
DAFTAR TABEL		x
DAFTAR GAMBAR		xi
DAFTAR LAMPIRAN.....		xii
 BAB I	 PENDAHULUAN	 1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Identifikasi Masalah	4
	C. Rumusan Masalah.....	6
	D. Tujuan Penelitian	6
	E. Manfaat Penelitian	7
 BAB II	 TINJAUAN PUSTAKA	 9
	A. Tinjauan Penelitian Relevan	9
	B. Tinjauan Teori	12
	C. Kerangka Pikir	27
 BAB III	 METODE PENELITIAN	 28
	A. Subjek Penelitian	28
	B. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
	C. Prosedur Penelitian	29

	D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	34
	E. Instrumen Penelitian	35
	F. Teknik Analisis Data	37
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
	A. Hasil Penelitian	38
	B. Pembahasan	60
BAB V	PENUTUP.....	64
	A. Kesimpulan	64
	B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA		67
LAMPIRAN		i
BIODATA PENULIS		xxvi

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
3.1	Populasi Penelitian	27
3.2	Kriteria Penilaian	31
4.1	Hasil Tes dan Observasi Pra-Siklus	35
4.2	Jadwal Pelaksanaan Tindakan	36
4.3	Hasil Observasi Siklus I	40
4.4	Hasil Observasi Siklus II	44



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
3.1	Alur Penelitian Tindakan Kelas (Model Kemmis & McTaggart)	26
4.1	Visualisasi Perkembangan Rata-Rata Respon Belajar	56
4.2	Visualisasi Perkembangan Tiap Aspek Respon Belajar	57



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1	Instrumen Penelitian (Lembar Observasi dan Kisi-Kisi Tes)	ii
2	RPP	xiv
3	Surat Rekomendasi Penelitian Dari Pemerintah Kabupaten Pinrang	xxi
4	Surat telah melakukan penelitian	xxii
5	Surat Keputusan Pembimbing	xxiii
6	Surat Permohonan izin melakukan penelitian	xxiv
7	Dokumentasi Peneltian penelitian	xxv
8	Biodata Penulis	xxvi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang merupakan pedoman utama dan terpenting dari seorang Muslim, tidak terlepas dari yang namanya pengembangan karakter.¹ Sebab, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi lebih jauh lagi, ia membentuk jiwa agar selalu berpegang teguh pada nilai-nilai ketuhanan. Tujuan ini sangat jelas termaktub dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam Q.S. Al-Ahzab (33): 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.²

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik, dengan menitikberatkan pada nilai-nilai moral, perilaku etis, dan pengembangan spiritual.³ Melalui ajaran prinsip-prinsip Islam, peserta didik dibimbing untuk menghayati nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati, yang sangat penting bagi pengembangan holistik. Pembentukan karakter ini bukan sekadar tujuan akademis, tetapi

¹ M. I. Sholeh & N. Efendi, 'Integrasi Teknologi Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Meningkatkan Kinerja Guru Di Era Digital', *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 5(2) (2023), 104-126.

² Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Q.S. Al-Ahzab [33]: 21.

³ Romadanti, 'Evolusi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(5).5 (2023), 231-242.

kebutuhan masyarakat, karena membentuk individu yang berkontribusi positif terhadap masyarakat dan menjunjung tinggi standar etika dalam berbagai aspek kehidupan. Meskipun penting, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam menghadapi beberapa tantangan yang menghambat efektivitasnya.⁴ Salah satu masalah yang signifikan adalah kurangnya partisipasi aktif di antara peserta didik yang mengakibatkan respon belajar peserta didik yang menurun. Banyak peserta didik menganggap PAI terlalu teoritis dan terputus dari kehidupan sehari-hari mereka, yang menyebabkan mereka tidak terlibat *dalam* kegiatan kelas. Respon belajar yang rendah ini membatasi kemampuan mereka untuk sepenuhnya menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan mereka.

Keberhasilan setiap usaha pendidikan sangat bergantung pada keterlibatan dan respons peserta didik selama proses pembelajaran.⁵ Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), mendorong respons pembelajaran aktif sangatlah penting, karena mata pelajaran ini tidak hanya tentang memperoleh pengetahuan tetapi juga tentang menginternalisasi nilai-nilai dan membentuk karakter. Banyak sekolah menghadapi tantangan dalam meningkatkan partisipasi dan minat peserta didik dalam kelas Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu penyebab utamanya adalah metode pengajaran yang masih monoton, terbatasnya kesempatan untuk berinteraksi secara aktif, serta kurangnya relevansi materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Kondisi ini berdampak

⁴ I. Firdaus & M. Anwar, 'Pengelolaan Pembelajaran Online Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *Pendidikan Agama Islam*, 18(2) (2022), 12–15.

⁵ Romadanti, 'Evolusi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(5).5 (2023), 231-242.

pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya menghambat pencapaian tujuan pendidikan agama.

Kondisi tersebut juga tercermin dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 3 Pinrang pada tanggal 1 Februari 2025. Observasi menunjukkan bahwa respon belajar siswa dalam mata pelajaran PAI masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa tampak pasif selama pembelajaran, jarang mengajukan pertanyaan, dan kurang berpartisipasi dalam diskusi kelas. Selain itu, motivasi internal siswa untuk mendalami materi PAI juga terbilang rendah, yang terlihat dari minimnya ketertarikan mereka dalam mengerjakan tugas atau mengikuti kegiatan pembelajaran aktif. Guru cenderung menggunakan metode ceramah secara dominan, sementara pendekatan yang lebih interaktif seperti diskusi kelompok atau pembelajaran berbasis pengalaman jarang diterapkan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya inovasi dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan dan respon belajar siswa. Untuk mendorong respons positif peserta didik dan meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep yang berkaitan dengan materi, penting untuk memasukkan elemen yang menarik ke dalam proses.⁶ Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan ini diperlukan pendekatan inovatif agar proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menarik.

Salah satu metode yang menjanjikan adalah *peer teaching*, yang melibatkan peserta didik yang saling mengajar dan belajar di bawah bimbingan seorang guru. *Peer teaching* telah dikenal luas dalam teori pendidikan sebagai strategi yang mendorong pembelajaran aktif, meningkatkan pemahaman, dan

⁶A. Mayasari dkk., “Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Keislaman,” JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 3, no. 2 (2024): 1–9..

meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Peserta didik dapat bekerja sama satu sama lain untuk meningkatkan keterampilan interpersonal dan lebih memahami konsep. Dengan menjembatani kesenjangan dalam pemahaman, *peer teaching* memungkinkan peserta didik untuk membangun pengetahuan secara kolaboratif, sehingga mendorong keterlibatan yang lebih dalam dengan materi. Metode *peer teaching* memiliki potensi besar sebagai solusi untuk meningkatkan respons pembelajaran. Dengan mendorong peserta didik untuk menjelaskan, mendiskusikan, dan menerapkan ajaran Islam di antara mereka sendiri, metode ini dapat membuat pengalaman belajar lebih relevan dan interaktif. Penelitian telah menunjukkan bahwa *peer teaching* tidak hanya meningkatkan kinerja akademis tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan keterampilan komunikasi, yang keduanya penting dalam tujuan pendidikan Islam untuk mengembangkan individu yang berwawasan luas.

Penelitian sebelumnya mendukung kemanjuran *peer teaching* dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, penelitian telah menemukan bahwa peserta didik yang terlibat dalam *peer teaching* menunjukkan tingkat motivasi yang lebih tinggi, retensi pengetahuan yang lebih baik, dan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik. Sementara temuan ini menyoroti efektivitas umum metode tersebut, ada kebutuhan untuk penelitian yang lebih terfokus pada penerapannya dalam PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana *peer teaching* dapat diterapkan secara efektif di kelas PAI dan menilai potensinya untuk meningkatkan respons pembelajaran peserta didik, dengan demikian mengatasi salah satu tantangan utama dalam Pendidikan Agama Islam saat ini

B. Identifikasi Masalah

Efektivitas Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sangat erat kaitannya dengan metode pengajaran yang digunakan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, beberapa masalah menghambat tercapainya hasil optimal dalam mata pelajaran ini.

Pertama, metode pembelajaran konvensional sering mendominasi kelas PAI. Metode-metode ini, seperti pengajaran berbasis ceramah dan hafalan, dapat membatasi kesempatan untuk berinteraksi dan berpikir kritis, sehingga membuat pengalaman belajar kurang menarik bagi peserta didik. Meskipun pendekatan ini dapat menyampaikan materi secara efektif, pendekatan ini mungkin tidak memenuhi berbagai kebutuhan belajar peserta didik atau mendorong partisipasi aktif.

Kedua, peserta didik di kelas PAI sering menunjukkan tingkat keterlibatan dan respons yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari keengganan mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, atau secara aktif merenungkan pelajaran yang diajarkan. Keterlibatan yang rendah tersebut mengurangi efektivitas PAI, karena mata pelajaran ini tidak hanya tentang perolehan pengetahuan tetapi juga tentang pembentukan karakter dan internalisasi nilai.

Ketiga, meskipun pengajaran sebaya telah diakui sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan interaksi pembelajaran, penerapannya dalam konteks PAI masih kurang dieksplorasi. Pengajaran sebaya telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam berbagai mata pelajaran untuk mendorong kolaborasi, meningkatkan pemahaman, dan mendorong pembelajaran aktif. Namun, hanya ada sedikit bukti atau penelitian tentang apakah metode ini

telah diterapkan secara sistematis di kelas PAI dan bagaimana metode ini dapat mengatasi tantangan keterlibatan yang rendah dan metode pengajaran yang tidak efektif.

Masalah-masalah ini menyoroti perlunya strategi pengajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik dalam PAI, seperti *peer teaching*. Menyelidiki potensi metode ini dalam konteks Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk mengatasi kesenjangan yang ada dalam keterlibatan peserta didik dan efektivitas metode pembelajaran konvensional.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi potensi metode *peer teaching* dalam mengatasi tantangan yang terkait dengan keterlibatan peserta didik dan respons pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk mencapai hal ini, penelitian ini mengeksplor pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana metode *peer teaching* mempengaruhi peningkatan respons belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Aspek respons pembelajaran apa yang ditingkatkan signifikan dalam penerapan metode *peer teaching*?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang efektivitas *peer teaching* dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dan menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan dinamis di kelas PAI.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi metode *peer teaching* sebagai pendekatan inovatif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dan respons pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh metode *peer teaching* terhadap peningkatan respons pembelajaran peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk mengevaluasi efektivitas metode *peer teaching* dalam konteks pembelajaran agama, khususnya dalam mendorong partisipasi aktif, pemahaman, dan keterlibatan peserta didik secara keseluruhan.

Dengan mencapai tujuan ini, penelitian ini berupaya untuk berkontribusi pada pengembangan strategi pengajaran yang lebih efektif dalam PAI dan mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh metode pembelajaran konvensional.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi bidang pendidikan, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI).

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pembelajaran aktif dengan mengkaji penerapan metode *peer teaching* dalam konteks khusus Pendidikan Agama Islam.
 - b. Penelitian ini membahas kesenjangan penelitian dengan mengeksplorasi bagaimana *peer teaching* dapat meningkatkan respons belajar peserta

didik, menawarkan wawasan yang memperluas kerangka teoritis metode pengajaran inovatif dalam pendidikan agama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, penelitian ini memberikan panduan praktis tentang penerapan metode peer teaching sebagai strategi alternatif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dan hasil belajar.
- b. Bagi peserta didik, temuan ini bertujuan untuk mendukung pemahaman aktif dan kolaboratif mereka terhadap materi PAI, memungkinkan mereka untuk terlibat lebih bermakna dengan materi pelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka.
- c. Dengan menjembatani teori dan praktik, penelitian ini menawarkan wawasan dan alat yang berharga untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran PAI.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Berbagai penelitian telah mengkaji efektivitas metode *peer teaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan hasil yang positif dan saling melengkapi. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, Hamengkubuwono, dan Hazuar (2023) yang berjudul “Analisis Penggunaan Metode Peer teaching Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Negeri Tugumulyo” menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemandirian peserta didik. Guru mencatat bahwa keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelas meningkat secara signifikan, di mana peserta didik lebih aktif mengajukan pertanyaan dan berbagi pendapat. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan yang membuat kegiatan *peer teaching* kurang optimal. Selain itu, beragamnya kemampuan peserta didik yang bertindak sebagai tutor menjadi tantangan tersendiri, karena tidak semua peserta didik memiliki kompetensi yang cukup untuk membimbing teman-temannya. Oleh sebab itu, penelitian ini merekomendasikan adanya pendampingan guru yang lebih intensif untuk mengatasi hambatan tersebut.⁷

Kedua, penelitian oleh Rahayu (2023) yang berjudul “Penggunaan Metode Peer teaching Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Mata Pelajaran Pai Kelas X Atu 1 Di Smkn 1 Tulang Bawang Tengah” mengungkapkan bahwa

⁷ F. Setiawan dkk., “Analisis Penggunaan Metode Peer Teaching dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri Tugumulyo” (Repository Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024).

penerapan metode *peer teaching* mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik hingga 27,6% dalam dua siklus. Hasil ini menunjukkan bahwa metode tersebut mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran, baik melalui diskusi kelompok maupun kegiatan individu. Lebih dari 75% peserta didik berhasil mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada akhir siklus kedua, yang mencerminkan efektivitas metode ini dalam membantu peserta didik memahami materi secara mendalam. Selain itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa suasana belajar yang tercipta menjadi lebih kolaboratif dan interaktif, sehingga peserta didik merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat mereka.⁸

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2023) yang berjudul “Implementasi Metode Pembelajaran Peer teaching Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Membentuk Karakter Tasamuh Peserta didik Kelas X Smk Al-Mustawa Prambontergayang Soko Tuban” menyoroti keberhasilan metode *peer teaching* dalam membentuk karakter tasamuh peserta didik. Selain meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi PAI, metode ini juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Para peserta didik merasa lebih nyaman berdiskusi dengan teman sebaya mereka, yang menciptakan suasana pembelajaran yang santai namun tetap produktif. Hal ini menunjukkan bahwa metode *peer teaching* tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil

⁸ P. D. Rahayu, ‘Penggunaan Metode Peer teaching Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Mata Pelajaran Pai Kelas X Atu 1 Di Smkn 1 Tulang Bawang Tengah’ (Repository Iain Metro, 2024).

belajar, tetapi juga pada pengembangan karakter peserta didik yang relevan dengan pembelajaran PAI.⁹

Keempat, penelitian oleh Farhanah (2023) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode Peer teaching Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lirik” memfokuskan pada pengaruh *peer teaching* terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *peer teaching* secara signifikan meningkatkan pemahaman peserta didik, terutama dalam menghadapi materi-materi abstrak yang membutuhkan pemikiran kritis dan analisis mendalam. Metode ini juga mendorong peserta didik untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka, baik sebagai tutor yang membimbing teman-temannya maupun sebagai peserta aktif dalam diskusi kelompok. Hal ini mempertegas bahwa metode *peer teaching* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.¹⁰

Kelima, penelitian oleh Khotimah (2024) yang berjudul “Metode Peer teaching Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Fatma Kenanga Kota Bengkulu” menyatakan bahwa metode *peer teaching* efektif dalam membangun keterampilan komunikasi peserta didik. Peserta didik yang sebelumnya pasif menjadi lebih berani berbicara di depan teman-temannya, sementara mereka yang bertindak sebagai tutor merasa lebih percaya diri saat

⁹ A. R. Rahma, ‘Implementasi Metode Pembelajaran Peer teaching Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Membentuk Karakter Tasamuh Peserta didik Kelas X Smk Al-Mustawa Prambontergayang Soko Tuban’ (Repository Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, 2022).

¹⁰ N. Farhanah, ‘Pengaruh Penerapan Metode Peer teaching Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lirik’ (Repository Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

menjelaskan materi. Penelitian ini juga mencatat bahwa metode *peer teaching* meningkatkan hubungan sosial antar peserta didik, menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan harmonis. Peningkatan partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi kelas menjadi salah satu indikator keberhasilan metode ini dalam mendorong kolaborasi dan interaksi positif di antara peserta didik.¹¹

Berdasarkan hasil dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *peer teaching* memiliki dampak positif yang luas, mulai dari peningkatan hasil belajar hingga pengembangan karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Kendati demikian, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada jenjang SMK dan sekolah dasar, sementara implementasinya di tingkat SMA masih relatif kurang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 3 Pinrang serta dampaknya terhadap respons belajar peserta didik akan memberikan kontribusi penting dalam mengisi kesenjangan literatur ini. Penelitian tersebut juga berpotensi memperkaya strategi pembelajaran yang lebih efektif di tingkat SMA, sekaligus memberikan wawasan baru mengenai penerapan metode *peer teaching* dalam konteks yang lebih luas

B. Tinjauan Teori

1. Zone of Proximal Development (ZPD)

Zone of Proximal Development atau ZPD merupakan konsep penting dalam teori belajar sosial-konstruktivistik yang menjelaskan bahwa proses belajar manusia tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu semata, melainkan juga oleh interaksi sosial yang terjadi di sekitarnya. ZPD

¹¹ H Khotimah, 'Metode Peer teaching Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Fatma Kenanga Kota Bengkulu', *Repository Universitas Muhammadiyah Bengkulu* (Universitas Muhammadiyah Bengkulu, 2024).

menggambarkan jarak antara kemampuan aktual seseorang yang dapat dilakukan secara mandiri dengan kemampuan potensial yang dapat dicapai melalui bantuan orang lain yang lebih berpengalaman. Dengan kata lain, setiap individu memiliki potensi belajar yang lebih tinggi daripada apa yang dapat mereka capai sendiri, dan potensi tersebut hanya dapat terealisasi melalui bimbingan, arahan, atau kerja sama dengan pihak lain.

Dalam proses belajar, seseorang tidak langsung mampu memahami atau menguasai suatu pengetahuan secara utuh. Ia membutuhkan dukungan dari lingkungan sosial, seperti guru, teman sebaya, atau orang yang lebih kompeten untuk memberikan bimbingan dan membantu mengatasi kesulitan belajar. Bantuan tersebut tidak bersifat permanen, melainkan sementara, hingga peserta didik mampu belajar secara mandiri. Konsep bantuan sementara ini dikenal dengan istilah *scaffolding*, yaitu dukungan yang diberikan untuk membantu siswa memahami konsep, menyelesaikan tugas, atau mengembangkan keterampilan tertentu. Seiring meningkatnya kemampuan siswa, bantuan tersebut secara perlahan dikurangi hingga akhirnya dilepaskan. Proses ini menggambarkan bahwa belajar adalah perjalanan bertahap dari ketergantungan menuju kemandirian.

ZPD menekankan bahwa belajar bukan sekadar aktivitas internal yang terjadi dalam pikiran seseorang, melainkan aktivitas sosial yang terjadi melalui interaksi dan kolaborasi. Pengetahuan dibangun melalui komunikasi, diskusi, dan pengalaman bersama dengan orang lain. Ketika siswa terlibat dalam percakapan, kerja kelompok, atau diskusi, mereka tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga menegosiasikan makna, mengembangkan cara berpikir baru, dan memperdalam pemahaman. Dalam konteks ini, interaksi sosial menjadi media utama bagi perkembangan kognitif. Apa yang awalnya dilakukan secara eksternal bersama orang lain, lama-kelamaan akan diinternalisasi menjadi kemampuan berpikir individual.

Setiap siswa memiliki ZPD yang berbeda-beda tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan tingkat kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, peran pendidik adalah membantu siswa menemukan dan bekerja dalam zona perkembangannya masing-masing. Guru yang memahami konsep ini akan menyesuaikan metode pengajarannya agar sesuai dengan kebutuhan siswa, tidak memberikan tugas yang terlalu mudah atau terlalu sulit, tetapi menantang sekaligus dapat dicapai dengan dukungan yang tepat. Pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa ditempatkan dalam kondisi yang memungkinkan mereka belajar di batas kemampuan mereka — cukup sulit untuk mendorong perkembangan, namun tetap dalam jangkauan agar dapat dicapai dengan bantuan.

Dalam konteks pembelajaran modern, penerapan ZPD sangat relevan dengan berbagai pendekatan yang menekankan interaksi sosial dan kolaborasi, salah satunya adalah strategi *peer teaching*. Dalam *peer teaching*, siswa yang memiliki pemahaman lebih baik terhadap suatu materi berperan sebagai tutor, sedangkan siswa yang membutuhkan bantuan berperan sebagai tutee. Hubungan ini mencerminkan dinamika ZPD, di mana tutor sebaya bertindak sebagai individu yang lebih kompeten yang membantu temannya mencapai potensi belajar mereka melalui bimbingan, penjelasan, dan diskusi. Bantuan yang diberikan oleh tutor kepada tutee dapat dianggap sebagai bentuk *scaffolding* alami, di mana siswa belajar dari siswa lainnya dalam suasana yang lebih setara dan bebas tekanan.

Peer teaching memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Bagi tutee, kegiatan ini membantu memperluas zona perkembangannya karena mereka memperoleh bimbingan langsung dalam memahami materi yang sulit. Melalui dialog dan contoh yang diberikan oleh tutor, tutee dapat menyesuaikan cara berpikirnya hingga akhirnya mampu memahami konsep secara mandiri. Sementara itu, bagi tutor, proses mengajar teman sebaya juga memperluas ZPD mereka sendiri, karena mereka harus mengorganisasi ulang pengetahuan,

menilai pemahaman teman, dan menyesuaikan strategi komunikasi. Aktivitas ini melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi serta memperkuat pemahaman yang dimiliki. Dengan demikian, proses belajar dalam peer teaching bersifat dua arah dan saling menguntungkan.

Selain pengaruh kognitif, penerapan ZPD melalui peer teaching juga berdampak pada aspek sosial dan emosional siswa. Interaksi antarteman menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan saling mendukung. Siswa cenderung lebih terbuka dan berani mengungkapkan pendapat atau kebingungan mereka kepada teman sebaya dibanding kepada guru. Suasana yang setara ini menumbuhkan rasa percaya diri, empati, dan tanggung jawab. Siswa belajar tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk membantu orang lain. Dalam konteks ini, ZPD tidak hanya berperan dalam perkembangan intelektual, tetapi juga dalam pembentukan karakter sosial peserta didik.

Penerapan ZPD dalam pembelajaran menuntut peran guru sebagai fasilitator yang memahami kemampuan aktual dan potensi setiap siswa. Guru dapat menciptakan situasi belajar kolaboratif di mana siswa saling membantu dalam memahami materi. Pengelompokan siswa secara heterogen dapat menjadi strategi efektif agar siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi teman lainnya. Namun demikian, guru tetap perlu mengawasi proses tersebut agar bantuan yang diberikan tetap berada dalam batas ZPD siswa, artinya tidak terlalu mudah sehingga tidak menantang, dan tidak terlalu sulit sehingga membuat frustrasi.

Melalui penerapan ZPD, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada perkembangan. Siswa tidak lagi diperlakukan sebagai penerima pasif informasi, tetapi sebagai individu yang aktif membangun pengetahuannya sendiri dengan dukungan lingkungan sosial. Pendekatan ini juga mendorong munculnya pembelajaran kolaboratif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Selain meningkatkan hasil akademik, penerapan ZPD

membantu membentuk keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, serta nilai-nilai sosial seperti kerja sama dan saling menghargai.

Dengan demikian, Zone of Proximal Development memberikan kerangka teoretis yang kuat untuk memahami bagaimana manusia belajar dan berkembang. Konsep ini menegaskan bahwa proses belajar yang efektif selalu berada dalam konteks sosial dan melibatkan dukungan dari orang lain. Dalam praktiknya, ZPD menemukan wujud nyatanya melalui berbagai strategi pembelajaran seperti *peer teaching*, di mana siswa saling membantu untuk mencapai potensi terbaik mereka. Melalui interaksi dan kolaborasi, setiap individu tidak hanya memperluas pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir dan kepribadian secara menyeluruh.

2. Konsep Teori tentang *Peer teaching*

A. Pengertian *Peer teaching*

Peer teaching adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses mengajar sesama peserta didik, di mana mereka yang lebih memahami materi berperan sebagai pengajar untuk teman-temannya.¹² Dalam *peer teaching*, pengajar sebaya tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memberikan wawasan melalui cara yang lebih mudah dipahami, berbagi pengalaman pribadi yang relevan, dan memberikan penjelasan dengan bahasa yang lebih sederhana. Hal ini menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, memperkuat pemahaman mereka, serta mengasah keterampilan komunikasi dan kolaborasi mereka. Konsep ini sejalan dengan prinsip bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya

¹² D. W. Johnson & R. T. Johnson, 'Cooperative Learning And Peer teaching: Effects On Student Achievement', *Educational Psychology*, 1(1).3 (2022), 17-35.

terbatas pada interaksi antara guru dan peserta didik, tetapi juga dapat terjadi melalui kolaborasi dan interaksi antar peserta didik yang saling berbagi pengetahuan dan keterampilan.¹³

Proses *peer teaching* memungkinkan pembelajar untuk berpartisipasi secara lebih aktif dalam memahami materi. Ketika mereka mengajarkan materi yang dipelajari, mereka menginternalisasi informasi dengan lebih dalam karena harus menyusun dan menyampaikan materi kepada teman sekelasnya. Pengajaran ini tidak hanya berupa penjelasan teoritis, tetapi juga mencakup cara-cara praktis dan aplikasi dari materi yang dipelajari. Dengan cara ini, pengajar sebaya membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan belajar setiap individu, mengurangi ketergantungan pada satu sumber pengetahuan, yakni guru.¹⁴

B. Manfaat *Peer teaching*

1. Bagi Pengajar Sebaya

Salah satu manfaat utama dari *peer teaching* adalah bahwa pengajar sebaya memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang mereka ajarkan. Ketika peserta didik menjelaskan materi, mereka tidak hanya mengulang informasi yang telah mereka pelajari, tetapi juga harus menyusunnya dalam format yang dapat dipahami oleh teman-temannya. Hal ini membantu mereka mengingat materi lebih lama dan memahami setiap konsep secara mendalam. Selain itu, *peer*

¹³ A. Banerjee & E. Duflo, 'Peer Effects In Education: How Do Classmates Influence Each Other?', *Quarterly Journal Of Education*, 6468 (2020), 3–10

¹⁴ Yeni Sebriyani, 'Peer teaching In Nursing Education: An Integrative Review.', *Nurse Education Today*, 5.2 (2023), 1967–76.

teaching meningkatkan keterampilan komunikasi pengajar sebaya, yang penting dalam membangun kemampuan berbicara di depan umum, mengajarkan, dan menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif.¹⁵

Selain itu, *peer teaching* membantu peserta didik mengembangkan rasa tanggung jawab. Ketika mereka mengajarkan teman-temannya, mereka merasa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa teman sekelas mereka memahami materi dengan benar. Rasa tanggung jawab ini dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar lebih banyak dan lebih giat, karena mereka tidak hanya mengandalkan guru untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran teman-temannya. Dalam konteks PAI, ini juga membantu pengajar sebaya untuk lebih menyadari nilai-nilai agama dan mempraktikkannya dalam kehidupan mereka, mengingat mereka bertindak sebagai teladan bagi teman-teman mereka.¹⁶

2. Bagi Pembelajar Sebaya

Bagi peserta didik yang belajar dari teman sebaya mereka, *peer teaching* menawarkan penjelasan yang lebih sederhana dan mudah dimengerti. Peserta didik sering kali merasa lebih nyaman bertanya dan berdiskusi dengan teman sekelas mereka dibandingkan dengan

¹⁵ F. Setiawan dkk., “Analisis Penggunaan Metode Peer Teaching dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri Tugumulyo” (Repository Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024).

¹⁶ Rusli, M., Degeng, N. S., Setyosari, P., & Sulton. (2021). Peer teaching: Students teaching students to increase academic performance. *Teaching Theology & Religion*, 24(1), 17-27.

guru, terutama ketika materi yang diajarkan sangat sulit atau memerlukan klarifikasi. Melalui *peer teaching*, peserta didik dapat belajar dalam suasana yang lebih santai dan bebas dari rasa takut akan penilaian yang mungkin mereka rasakan dalam interaksi dengan guru. Hal ini juga membantu mereka untuk merasa lebih dihargai dalam proses pembelajaran, karena mereka merasa pendapat mereka dihargai oleh teman-temannya.¹⁷

Lebih jauh lagi, *peer teaching* dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Karena proses belajar terjadi dalam konteks sosial yang lebih alami, peserta didik merasa lebih terlibat dalam diskusi dan lebih terdorong untuk belajar. Mereka merasa lebih dihargai ketika dapat mengajukan pertanyaan atau memberikan masukan kepada teman sebaya, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam memahami materi PAI. Selain itu, *peer teaching* memungkinkan peserta didik untuk melihat beragam perspektif tentang suatu materi, terutama dalam pembelajaran agama, yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang ajaran Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

¹⁷ Marlina, R., & Hananto, H. (2023). Pengaruh Penerapan Peer Teaching terhadap Tingkat Keterlibatan (Student Engagement), Motivasi, dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X SMA Global Prestasi pada Materi Trigonometri. *Academy of Education Journal*, 14(2), 873-889.

¹⁸ M. Asharimudin dkk., "Model Pembelajaran Peer Teaching untuk Meningkatkan Pemahaman, Komunikasi Matematika, dan Motivasi Belajar Siswa," *Pasundan Journal of Mathematics Education: Jurnal Pendidikan Matematika* 12, no. 1 (2022): 76–91.

2. Respon Belajar dalam Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Definisi Respon Belajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

Respon belajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi reaksi peserta didik terhadap materi yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak mulia. Respon ini mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku, yang terlihat dalam pemahaman terhadap ajaran Islam, sikap peserta didik terhadap materi yang dipelajari, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Pembelajaran PAI menekankan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai spiritual dengan kegiatan belajar sehari-hari, sehingga respon belajar yang efektif tidak hanya tercermin dalam kemampuan intelektual tetapi juga penerapan sikap dan perilaku Islami.²⁰

Dalam konteks PAI, respon belajar juga berfungsi sebagai cerminan keberhasilan guru dalam menyampaikan materi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Respon positif ditandai dengan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, pemahaman materi yang mendalam, serta implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, respon belajar dalam PAI tidak hanya menilai keberhasilan

¹⁹Dewi dkk., "Meningkatkan Respon Belajar dalam Pendidikan Agama Islam," Qadauna 22 (2021): 1–16.

²⁰ M. Asharimudin dkk., "Model Pembelajaran Peer Teaching untuk Meningkatkan Pemahaman, Komunikasi Matematika, dan Motivasi Belajar Siswa," Pasundan Journal of Mathematics Education: Jurnal Pendidikan Matematika 12, no. 1 (2022): 76–91.

akademik, tetapi juga keberhasilan dalam pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam.²¹

2. Faktor yang Mempengaruhi Respon Belajar dalam PAI

a. Faktor Internal

Motivasi spiritual menjadi salah satu faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap respon belajar dalam PAI. Peserta didik yang memiliki motivasi spiritual tinggi cenderung lebih antusias dan berusaha keras untuk memahami serta menerapkan nilai-nilai Islam. Misalnya, seorang peserta didik yang termotivasi untuk menjadi individu yang lebih baik di hadapan Allah akan menunjukkan semangat dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, berpartisipasi dalam diskusi agama, serta aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah.²² Motivasi ini sering kali muncul dari keinginan individu untuk meningkatkan hubungan spiritual dengan Sang Pencipta.

Efikasi diri juga memengaruhi sejauh mana peserta didik percaya pada kemampuan mereka untuk berhasil dalam pembelajaran PAI. Peserta didik yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan mereka untuk memahami ajaran Islam lebih cenderung menunjukkan respon belajar yang positif. Sebaliknya, peserta didik yang kurang percaya diri dapat menghadapi kesulitan dalam memahami materi, sehingga mereka mungkin kurang berpartisipasi aktif dalam

²¹ Dewi dkk., "Meningkatkan Respon Belajar dalam Pendidikan Agama Islam," Qadauna 22 (2021): 1–16.

²² L. Caprara And C. Caprara, 'Effects Of Virtual Learning Environments: A Scoping Review Of Literature', *Education And Information Technologies*, 27(3) (2020), 3683-3722.

pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru dalam membangun rasa percaya diri sangat penting untuk memaksimalkan potensi peserta didik.²³

b. Faktor Eksternal

Teladan guru menjadi salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap respon belajar peserta didik dalam PAI. Guru yang menunjukkan perilaku Islami dalam keseharian memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk meniru sikap dan perbuatannya. Misalnya, ketika guru selalu mengawali pelajaran dengan doa, berbicara dengan santun, dan memberikan solusi Islami dalam setiap tantangan kehidupan, peserta didik akan lebih mudah menerima materi yang diajarkan. Sikap guru seperti ini dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif.²⁴

Lingkungan Islami di sekolah, seperti adanya masjid, jadwal salat berjamaah, dan kegiatan kajian rutin, juga memberikan dampak besar terhadap respon belajar. Lingkungan yang mendukung pengamalan ajaran Islam akan mendorong peserta didik untuk lebih memahami dan menghayati nilai-nilai keislaman.²⁵ Sebagai contoh, kegiatan seperti lomba hafalan Al-Qur'an, praktik zakat, atau simulasi manasik

²³ Dewi dkk., "Meningkatkan Respon Belajar dalam Pendidikan Agama Islam," Qadauna 22 (2021): 1–16.

²⁴ Saleh dkk., 'The Integration Of Islamic Values In Teaching: Strategies And Challenges', *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4.20221 (2022), 11–21.

²⁵ M. Hidayat dkk., 'Character Education In Indonesia: How Is It Internalized And Implemented In Virtual Learning?', *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1) (2022), 186-198.

haji dapat membantu peserta didik mengaplikasikan materi PAI dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

3. Indikator Respon Belajar yang Efektif dalam PAI

Respon belajar peserta didik merupakan cerminan dari proses internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kesadaran diri yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran. Untuk memahami respon belajar secara menyeluruh, teori taksonomi hasil belajar Bloom (1956) menjadi landasan utama yang memandang pembelajaran sebagai proses multidimensi yang melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Teori ini kemudian disempurnakan oleh Anderson dan Krathwohl (2001) yang menambahkan dimensi metakognitif, yakni kesadaran dan kemampuan peserta didik dalam mengatur proses berpikir dan belajarnya sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya diukur melalui penguasaan pengetahuan, tetapi juga melalui perubahan sikap, tindakan nyata, serta refleksi diri terhadap nilai-nilai yang telah dipelajari.²⁷

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pemahaman terhadap respon belajar menjadi sangat penting karena tujuan utama pembelajaran agama tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, respon belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI dapat diuraikan ke dalam empat indikator utama, yaitu kognitif, emosional (afektif), perilaku (psikomotorik), dan metakognitif. Keempatnya saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam perkembangan kepribadian religius peserta didik.

²⁶Dewi dkk., “Meningkatkan Respon Belajar dalam Pendidikan Agama Islam,” Qadauna 22 (2021): 1–16.

²⁷ Anderson, L. (2001).. A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom’s Taxonomy of education objectives. Longman. Bloom, B., Englehart, M., Furst, E., Hill, W., & Krathwohl, D.(1956). Taxonomy of educational objectives: Book 1 cognitive domain. Longman.

1. Indikator Kognitif

Ranah kognitif merupakan aspek yang paling mendasar dalam proses pembelajaran karena berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan. Bloom (1956) menjelaskan bahwa ranah kognitif terdiri atas enam tingkatan berpikir, mulai dari remembering (mengingat), understanding (memahami), applying (menerapkan), analyzing (menganalisis), evaluating (mengevaluasi), hingga creating (mencipta). Revisi yang dilakukan oleh Anderson & Krathwohl (2001) mempertegas bahwa proses berpikir peserta didik harus bergerak dari tingkat rendah ke tinggi agar pembelajaran menjadi bermakna.²⁸

Dalam konteks PAI, indikator kognitif dapat dilihat dari kemampuan peserta didik memahami konsep-konsep dasar keislaman seperti rukun iman, rukun Islam, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis. Peserta didik yang hanya mampu menghafal ayat atau doa masih berada pada level remembering. Namun, ketika mereka dapat menjelaskan makna dan hikmah ibadah salat atau zakat, maka hal itu menunjukkan tingkat understanding. Lebih lanjut, peserta didik yang dapat mengaitkan ajaran tersebut dengan kehidupan nyata, seperti mengaplikasikan nilai kejujuran dan tanggung jawab, telah mencapai tahap applying. Pada tingkat yang lebih tinggi, peserta didik yang mampu menganalisis makna sosial dari ajaran Islam atau memberikan solusi terhadap permasalahan moral di lingkungannya menunjukkan kemampuan analyzing dan evaluating.

Dengan demikian, respon belajar kognitif dalam PAI bukan sekadar menguasai pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga menunjukkan

²⁸ Anderson, L. (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of education objectives. Longman. Bloom, B., Englehart, M., Furst, E., Hill, W., & Krathwohl, D.(1956). Taxonomy of educational objectives: Book 1 cognitive domain. Longman.

kemampuan berpikir reflektif, kritis, dan aplikatif terhadap nilai-nilai Islam. Proses pembelajaran yang menekankan pemahaman makna ajaran, bukan hanya hafalan, akan menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan menjadikan peserta didik lebih sadar terhadap relevansi agama dalam kehidupan modern.

2. Indikator Emosional (Afektif)

Ranah emosional atau afektif berkaitan dengan sikap, minat, dan nilai-nilai yang dimiliki peserta didik terhadap objek belajar. Krathwohl, Bloom, dan Masia (1964) mengembangkan taksonomi ranah afektif yang terdiri dari lima jenjang perkembangan, yaitu receiving (kesediaan menerima nilai), responding (berpartisipasi secara aktif), valuing (menghargai nilai), organization (mengintegrasikan nilai ke dalam sistem pribadi), dan characterization by value complex (menjadikan nilai sebagai bagian dari kepribadian yang stabil).²⁹

Dalam konteks pembelajaran PAI, indikator emosional dapat dilihat dari kecintaan peserta didik terhadap ajaran Islam dan antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan belajar. Misalnya, peserta didik yang mendengarkan kisah Nabi Muhammad SAW dengan rasa takjub dan semangat untuk meneladani akhlaknya menunjukkan adanya perkembangan pada tahap valuing dan organization. Mereka tidak hanya menerima nilai-nilai Islam secara pasif, tetapi juga menginternalisasikannya sebagai bagian dari sistem keyakinan pribadi. Ketika peserta didik menunjukkan keinginan kuat untuk memahami ajaran Islam, mengamalkan doa, atau mempelajari hadis-hadis baru dengan sukarela, hal tersebut menandakan bahwa pembelajaran telah mencapai ranah afektif yang tinggi.

²⁹ Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). Taxonomy of educational objectives. *The Clusssirufion of &dtcurio/wd Guuls*.

Ranah afektif sangat penting karena dalam pembelajaran agama, aspek emosional menjadi jembatan antara pengetahuan dan tindakan. Peserta didik yang memiliki kecintaan terhadap Islam akan lebih mudah termotivasi untuk belajar dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI perlu menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif, penuh kasih, dan memotivasi, agar peserta didik tidak hanya memahami agama, tetapi juga mencintai dan menghayatinya dengan sepenuh hati.

3. Indikator Perilaku (Psikomotorik)

Ranah psikomotorik berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam menampilkan tindakan nyata sebagai hasil dari proses pembelajaran. Menurut Simpson (1972), ranah psikomotorik meliputi beberapa tingkatan keterampilan mulai dari perception (kemampuan mengenali tindakan yang benar), set (kesiapan untuk bertindak), guided response (melakukan tindakan di bawah bimbingan), mechanism (mampu bertindak secara terampil dan otomatis), complex overt response (menampilkan keterampilan dengan lancar), adaptation (menyesuaikan keterampilan dengan situasi baru), hingga origination (menciptakan tindakan baru secara kreatif).³⁰

Dalam pembelajaran PAI, ranah ini mencakup kemampuan peserta didik mengimplementasikan ajaran Islam dalam perilaku sehari-hari. Misalnya, peserta didik yang melaksanakan salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an secara rutin, berperilaku jujur, disiplin, sopan, dan menghormati orang tua serta guru telah menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan. Kebiasaan positif seperti mengucapkan salam, meminta izin, membantu teman, atau menjaga kebersihan lingkungan sekolah mencerminkan perkembangan

³⁰ Simpson, E. (1985). *Educational objectives in the psychomotor domain*.

psikomotorik keagamaan yang baik. Ketika tindakan-tindakan ini dilakukan secara konsisten dan menjadi kebiasaan, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran PAI telah berhasil mencapai ranah perilaku.

Selain itu, ranah psikomotorik juga memperkuat keterpaduan antara pengetahuan dan pengamalan. Dalam konteks pendidikan karakter Islam, perilaku nyata peserta didik menjadi indikator paling terlihat dari efektivitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan ranah psikomotorik dalam PAI perlu diarahkan pada pembiasaan ibadah, praktik akhlak mulia, dan kegiatan keagamaan yang menumbuhkan kebiasaan positif.

4. Indikator Metakognitif

Ranah metakognitif merupakan aspek yang relatif baru namun sangat penting dalam pembelajaran modern. Flavell (1979) memperkenalkan konsep metacognition sebagai kesadaran individu terhadap proses berpikirnya sendiri, termasuk kemampuan untuk memantau, mengatur, dan mengevaluasi cara belajar. Menurutnya, metakognisi terdiri dari dua komponen utama, yaitu metacognitive knowledge (pengetahuan tentang proses berpikir) dan metacognitive regulation (kemampuan mengontrol dan memperbaiki proses berpikir).³¹

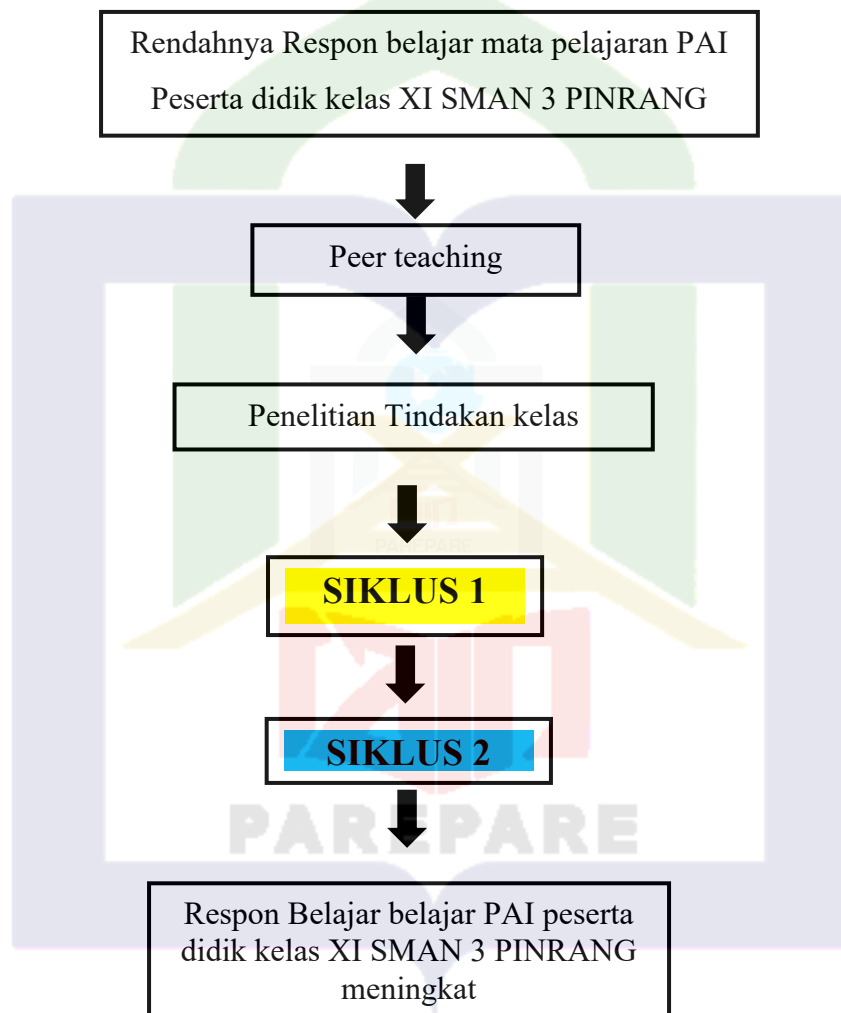
Dalam pembelajaran PAI, indikator metakognitif tampak pada kemampuan peserta didik untuk merefleksikan amal perbuatannya, mengevaluasi tingkat ibadahnya, serta berusaha memperbaikinya secara sadar. Misalnya, peserta didik yang menyadari bahwa ia belum konsisten melaksanakan salat lima waktu kemudian membuat jadwal ibadah pribadi untuk memperbaiki kedisiplinan telah menunjukkan kesadaran metakognitif.

³¹ Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive-developmental inquiry. *American psychologist*, 34(10), 906.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau diagram dengan tujuan untuk mempermudah memahami.³²

Untuk memudahkan penelitian, maka peneliti membuat bagan kerangka pikir sebagai berikut:



³² Zubair dkk., *Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi* (Parepare, 2020).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan suatu wilayah turunan yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu.³³ Dimana telah ditetapkan oleh guru untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMAN 3 Pinrang yang rekapitulasinya sebagai berikut :

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah peserta didik
1	XI 1	26
2	XI 2	27
3	XI 3	25
4	XI 4	27
5	XI 5	26

Sumber : Data Dikti SMAN 3 Pinrang

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi, penelitian yang dilakukan hanya menguntukkan sebagian atau wakil dari populasi. Jika populasi besar dari sampel dan guru tidak bisa meneliti semua populasi yang ada karena keterbatasan tenaga, dana dan waktu, maka peneliti

³³ C. R. Kothari, *Methodology: Methods And Techniques*, 4th Edn (New Age International, 2020).

dapat menguntukkan sampel yang diambil dari populasi tersebut.³⁴ Hasil penelitian atau kesimpulan dari sampel dari populasi harus representative. Setelah peneliti melakukan survei awal pada lokasi penelitian maka peneliti memutuskan bahwa yang menjadi sampel adalah peserta didik kelas XI 3, dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yakni teknik mengambil sampel berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Peneliti menganggap bahwa kelas tersebut yang lebih dominan dari masalah yang diangkat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Pinrang, yang terletak di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Sekolah ini dipilih karena memiliki kondisi pembelajaran yang mendukung pelaksanaan penelitian, termasuk fasilitas belajar yang memadai dan kesiapan tenaga pendidik untuk bekerja sama dalam penelitian. Waktu penelitian berlangsung selama dua bulan, dari bulan Juli hingga Agustus 2025, mencakup dua siklus pembelajaran.

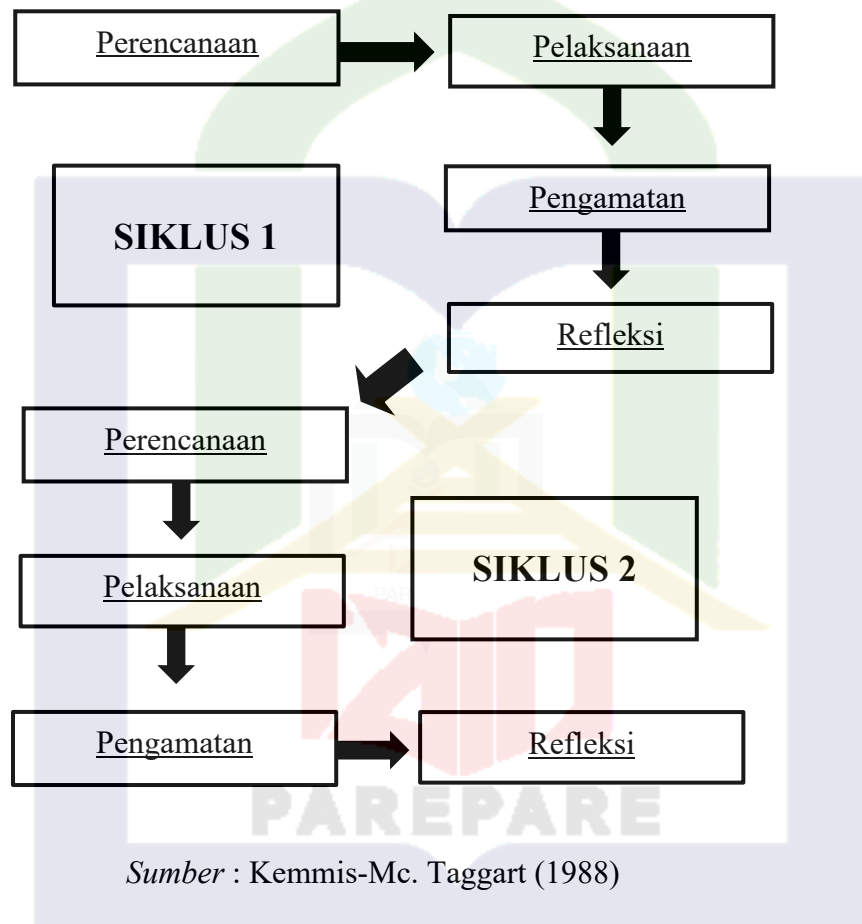
C. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan model tindakan kelas berbasis Kemmis dan McTaggart, menurut Kemmis dan McTaggart, penelitian tindakan kelas adalah cara kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi sebuah kondisi di mana mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuarkan pengalaman mereka dapat diakses oleh orang lain. Menurut Kurt Lewin, penelitian tindakan kelas adalah

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017), II.

suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap yakni perencanaan, tindakan pengamatan, dan refleksi. Gambaran mengenai siklus yang terdapat dalam model adaptasi Kemmis & McTaggart adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas



Sumber : Kemmis-Mc. Taggart (1988)

Pada penelitian ini, dilaksanakan dua siklus untuk melihat bagaimana penerapan *peer teaching* dapat meningkatkan respons belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu:

1. Perencanaan

Tahap perencanaan melibatkan pengembangan strategi tindakan untuk meningkatkan respons belajar peserta didik melalui *peer teaching*. Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus I meliputi:

- a) Mengadakan diskusi dengan guru bidang studi PAI untuk memahami konsep dan manfaat penerapan *peer teaching* dalam proses pembelajaran serta menentukan materi yang relevan.
- b) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat penerapan *peer teaching*.
- c) Menyiapkan bahan ajar yang mendukung peserta didik dalam peran sebagai "guru sebaya," termasuk panduan, lembar kerja, dan sumber referensi terkait.
- d) Merancang skenario pelaksanaan pembelajaran berbasis *peer teaching* serta instrumen penelitian tindakan kelas, seperti pedoman observasi untuk mengevaluasi aktivitas guru dan peserta didik, serta indikator respons belajar peserta didik dengan kategori kurang, cukup, baik, dan sangat baik.
- e) Menyusun soal tes yang relevan dengan materi pembelajaran untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik secara kuantitatif.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan sesuai dengan RPP yang telah disusun. Pembelajaran menggunakan metode *peer teaching*, di mana peserta didik yang

berperan sebagai "guru sebaya" membantu teman-temannya dalam memahami materi. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai jadwal tanpa mengganggu jam pelajaran lain. Persiapan dilakukan dengan matang, dan tindakan dilaksanakan sesuai rencana.

3. Observasi dan Tes

a) **Observasi:** Dilakukan sepanjang proses pembelajaran untuk melihat efektivitas *peer teaching*. Fokus observasi adalah:

(1) Aktivitas peserta didik dalam memberikan penjelasan kepada teman sebaya.

(2) Respons peserta didik terhadap pembelajaran berbasis *peer teaching*, seperti tingkat partisipasi, interaksi, dan pemahaman materi.

b) **Tes:** Setelah pembelajaran selesai, peserta didik diberikan tes untuk mengukur pemahaman dan hasil belajar mereka. Tes ini dirancang untuk mengidentifikasi sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah diajarkan melalui *peer teaching*. Hasil tes digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan pembelajaran pada setiap siklus.

4. Refleksi

Tahap refleksi merupakan evaluasi dari hasil yang diperoleh selama proses pembelajaran, baik dari observasi maupun tes. Data dari kedua metode evaluasi dianalisis untuk melihat sejauh mana *peer teaching* berhasil meningkatkan respons belajar peserta didik.

a) Jika hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik semakin aktif dan responsif, dan hasil tes menunjukkan peningkatan pemahaman materi, maka strategi dianggap efektif.

- b) Berdasarkan hasil refleksi siklus I, peneliti merancang perbaikan untuk siklus berikutnya. Siklus ini terus berlanjut hingga hasil yang diinginkan tercapai, yaitu respons dan hasil belajar peserta didik yang lebih optimal.

Dengan kombinasi observasi dan tes, penerapan *peer teaching* dapat dievaluasi secara komprehensif, mencakup aspek kualitatif (partisipasi dan respons) serta kuantitatif (hasil tes peserta didik).³⁵

D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

A. Observasi

- a) Digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik selama pembelajaran.
- b) Data yang dikumpulkan mencakup keaktifan, kerja sama, dan antusiasme peserta didik.

B. Tes

Digunakan untuk mengukur respon belajar siswa dalam indikator kognitif sesudah penerapan metode *peer teaching*.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disusun melalui langkah-langkah berikut:

a. Mendefinisikan variabel:

- 1) Variabel bebas: Metode *peer teaching*.
- 2) Variabel terikat: Respon belajar peserta didik.

b. Mengidentifikasi indikator variabel:

Keaktifan, kerja sama, dan pemahaman materi untuk respon belajar.

³⁵ S. Kemmis And R. McTaggart, *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*, 1st Edn (Springer, 2018), IX.

c. Menyusun kisi-kisi instrumen:

- 1) Lembar observasi untuk mengamati sikap dan respon peserta didik.
- 2) Soal tes untuk mengukur pemahaman materi.

d. Membuat kunci jawaban dan lembar penilaian:

Kunci jawaban dan rubrik penilaian disiapkan untuk mempermudah analisis hasil tes.

F. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis peningkatan respon belajar peserta didik setelah penerapan metode *peer teaching* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu analisis data observasi, analisis data tes, dan analisis keseluruhan hasil tindakan.

1. Analisis Data Observasi

Data hasil observasi dikumpulkan melalui lembar pengamatan yang mencakup aspek keaktifan, kerja sama, antusiasme, dan refleksi diri peserta didik selama pembelajaran. Analisis dilakukan dengan menghitung skor rata-rata dan persentase menggunakan rumus:

$$P = \text{Skor yang diperoleh} / \text{Skor maksimal} \times 100$$

Hasil perhitungan kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria yang disusun dengan mengacu pada teori Krathwohl (1964) untuk ranah afektif, serta revisi Anderson & Krathwohl (2001) untuk ranah kognitif dan metakognitif. Analisis ini menilai sejauh mana peserta didik menunjukkan partisipasi, internalisasi nilai-nilai Islam, serta kesadaran reflektif dalam proses belajar.

Untuk memperjelas kriteria penilaian, digunakan tabel berikut:

Tabel 3.2 Kriteria Penelitan

Rentang Nilai (%)	Kategori
90 – 100	Sangat Baik
80 – 89	Baik
70 – 79	Cukup
60 – 69	Kurang
< 60	Sangat Kurang

Sumber : Anderson & Krathwohl (2001)

Kriteria ini juga disesuaikan dengan rentang penilaian hasil belajar menurut Suharsimi Arikunto (2010) dan Anas Sudijono (2015) yang mengelompokkan hasil belajar ke dalam lima kategori utama.

2. Analisis Data Tes

Data hasil tes digunakan untuk menilai aspek kognitif respon belajar peserta didik setelah penerapan metode *peer teaching*.

Nilai tes dihitung dengan rumus:

$$N = \text{Skor yang diperoleh} / \text{Skor maksimal} \times 100$$

Hasil tes tiap siklus kemudian dibandingkan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman materi.

Indikator keberhasilan ditetapkan berdasarkan dua kriteria utama:

1. Nilai rata-rata respon belajar ≥ 80 , menunjukkan bahwa peserta didik telah mencapai kategori *baik*, sesuai dengan standar KKM (Permendikbud No. 23 Tahun 2016).
2. Minimal 80% peserta didik mencapai nilai ≥ 80 , sesuai dengan pedoman Arikunto, Suhardjono & Supardi (2015) yang menyatakan bahwa tindakan dalam PTK dianggap berhasil apabila sebagian besar peserta didik mencapai ketuntasan belajar.

Kriteria ini tidak hanya menunjukkan pencapaian kognitif, tetapi juga menandakan bahwa peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam ke dalam perilaku dan refleksi diri.

3. Analisis Keseluruhan

Analisis keseluruhan dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dan tes dari pra-siklus, siklus I, dan siklus II.

Peningkatan nilai rata-rata, perubahan kategori, serta konsistensi perilaku aktif dijadikan dasar untuk menentukan efektivitas penerapan metode peer teaching.

Apabila rata-rata nilai respon belajar peserta didik mencapai ≥ 80 , serta lebih dari 80% peserta didik berada pada kategori baik hingga sangat baik, maka tindakan dinyatakan berhasil meningkatkan respon belajar PAI.

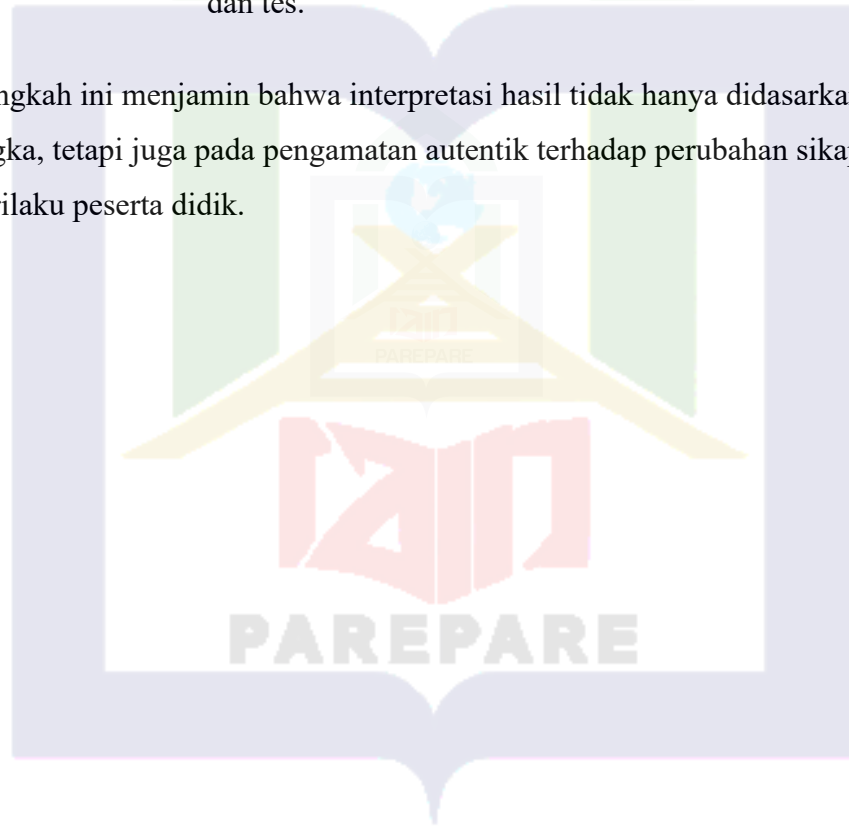
Analisis ini sekaligus memperlihatkan keterkaitan antara peningkatan hasil belajar dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik sesuai dengan kerangka taksonomi Krathwohl dan Anderson & Krathwohl.

G. Validitas Data

Keabsahan data dijamin melalui beberapa teknik:

- a) Triangulasi sumber: membandingkan hasil observasi peneliti dan guru mata pelajaran.
- b) Validasi antarobserver: dua observer melakukan pengamatan bersama untuk memastikan konsistensi penilaian.
- c) Diskusi reflektif: dilakukan dengan guru PAI pada setiap akhir siklus untuk menyamakan persepsi terhadap hasil observasi dan tes.

Langkah ini menjamin bahwa interpretasi hasil tidak hanya didasarkan pada angka, tetapi juga pada pengamatan autentik terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas XI-3 SMA Negeri 3 Pinrang dengan jumlah peserta didik sebanyak 20 orang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Fokus utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan respon belajar peserta didik melalui penerapan metode peer teaching.

Kondisi awal yang ditemukan berdasarkan pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari rendahnya antusiasme siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, minimnya partisipasi dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan, serta kecenderungan pasif dalam diskusi kelompok. Kondisi tersebut berimplikasi pada suasana pembelajaran yang kurang interaktif dan pencapaian hasil belajar yang belum optimal, baik dari segi kognitif maupun afektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode peer teaching terhadap peningkatan respon belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengevaluasi efektivitas metode peer teaching dalam konteks pembelajaran agama, khususnya dalam mendorong partisipasi aktif, pemahaman, dan keterlibatan peserta didik secara keseluruhan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dan berpusat pada siswa.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat siklus sesuai dengan model Kemmis dan McTaggart. Setiap siklus penelitian terdiri dari empat tahapan utama, yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (acting), (3) observasi (observing),

dan (4) refleksi (reflecting). Melalui tahapan ini, peneliti dapat terus melakukan perbaikan dari pra-siklus, siklus I, hingga siklus II.

1. Pra Siklus

Pra-siklus penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2025. Data awal diperoleh melalui observasi pada aspek emosional, perilaku, dan metakognitif, serta tes untuk aspek kognitif. Hasil pra-siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil tes dan observasi pra-siklus

No	Indikator	Nilai Rata-Rata
1	Emosional	50
2	Perilaku	45
3	Metakognitif	45
4	Kognitif	63
Rata-rata		47

Sumber : Data hasil Observasi dan tes

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata respon belajar siswa pada pra-siklus adalah 47, yang menunjukkan respon belajar masih rendah.

Mengacu pada taksonomi ranah afektif Krathwohl (1964), respon belajar siswa dapat dikategorikan dalam tingkatan rendah, sedang, baik, dan sangat baik. Hasil pra-siklus yang berada pada angka 47 menunjukkan bahwa respon belajar peserta didik masih berada pada kategori rendah. Dalam penelitian ini, standar keberhasilan ditetapkan pada kategori sangat baik, yaitu ketika peserta didik mencapai tahap bukan hanya responding dan valuing, tetapi juga sudah sampai pada tahap organization dan characterization, di mana nilai dan sikap benar-benar terinternalisasi dalam diri mereka.

Hasil pra-siklus yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa respon belajar peserta didik masih berada pada kategori rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu mendorong keterlibatan aktif siswa baik dari aspek emosional, perilaku, metakognitif, maupun kognitif. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya perbaikan melalui

penerapan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dan memberi ruang bagi siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Salah satu strategi yang dipandang relevan adalah penggunaan metode peer teaching, yaitu suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa berperan sebagai pengajar bagi teman sebayanya. Dengan metode ini, peserta didik diharapkan lebih termotivasi untuk memahami materi, berani menyampaikan pendapat, serta meningkatkan interaksi antar siswa dalam suasana belajar yang lebih kolaboratif.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti kemudian melanjutkan penelitian ke Siklus I dengan menerapkan metode peer teaching sebagai tindakan untuk meningkatkan respon belajar peserta didik.

2. Penerapan Tindakan *Peer Teaching*

Berdasarkan hasil pra-siklus yang menunjukkan bahwa respon belajar peserta didik masih tergolong rendah, maka peneliti melanjutkan penelitian dengan memberikan tindakan berupa penerapan metode peer teaching. Tindakan ini dirancang dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II, yang masing-masing dilaksanakan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Untuk mendukung kelancaran penelitian, peneliti telah menyusun jadwal pelaksanaan tindakan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jadwal Pelaksanaan tindakan

Siklus	Hari/Tanggal	Alokasi Waktu	Keterangan	Materi
I	Senin, 15 September 2025	2 x 45 menit	Pelaksanaan tindakan pertama	Memenuhi janji, bersyukur, menjaga lisan, dan

			dengan metode peer teaching	menutup aib orang lain.
II	Senin, 22 September 2025	2 x 45 menit	Pelaksanaan tindakan kedua dengan metode peer teaching	Memenuhi janji, bersyukur, menjaga lisan, dan menutup aib orang lain.

Dengan adanya alokasi waktu yang terjadwal ini, diharapkan pelaksanaan tindakan dapat berjalan lebih sistematis dan memungkinkan adanya perbaikan dari siklus sebelumnya. Selanjutnya, uraian mengenai pelaksanaan Siklus I akan dijelaskan secara lebih rinci.

a) Siklus 1

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode peer teaching. Materi yang diajarkan mencakup nilai-nilai Islam, yaitu: memenuhi janji, bersyukur, menjaga lisan, dan menutup aib orang lain. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah lembar observasi untuk menilai aspek emosional, perilaku, dan metakognitif, serta tes kognitif berupa soal pilihan ganda untuk mengukur pemahaman peserta didik.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 15 September 2025 dengan alokasi waktu 2×45 menit. Proses pembelajaran menggunakan metode peer teaching dengan tahapan sebagai berikut:

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan skenario pembelajaran yang dirancang peneliti bersama guru mata pelajaran. Tindakan ini dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 90 menit, yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Metode utama yang digunakan adalah peer teaching dengan didukung diskusi kelompok, tanya jawab, dan refleksi. Adapun tahapan pelaksanaannya sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa bersama untuk menciptakan suasana religius dan kondusif. Selanjutnya guru menyampaikan apersepsi berupa pertanyaan pemantik yang menghubungkan pengalaman sehari-hari siswa dengan materi yang akan dipelajari, seperti contoh menepati janji kepada teman, kebiasaan mengucapkan syukur ketika mendapat nikmat, atau pengalaman menjaga ucapan dalam bergaul. Setelah itu, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, yaitu agar siswa mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak berupa: (1) memenuhi janji, (2) bersyukur, (3) memelihara lisan, dan (4) menutup aib orang lain. Guru juga memperkenalkan konsep peer teaching yang akan digunakan, serta membagi siswa ke dalam beberapa kelompok belajar.

b. Kegiatan Inti (65 menit)

Kegiatan inti dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

- 1) Eksplorasi (20 menit): Guru membagikan ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan materi, seperti QS. Al-Isra' [17]: 34 tentang menepati janji, QS. Ibrahim [14]: 7 tentang syukur, QS. Qaf [50]: 18 tentang pentingnya menjaga lisan, dan hadis riwayat Muslim tentang keutamaan menutup aib orang lain. Siswa diminta membaca

teks secara bergantian kemudian mengajukan pertanyaan terkait makna dan penerapan ayat/hadis tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru memfasilitasi diskusi awal dengan memberikan penjelasan singkat mengenai keterkaitan ayat dan hadis dengan tema pembelajaran.

- 2) Elaborasi (30 menit): Beberapa siswa ditunjuk sebagai guru sebaya (peer teacher) untuk menyampaikan materi pada kelompoknya masing-masing. Siswa yang berperan sebagai guru sebaya memaparkan penjelasan mengenai:

- a) Pentingnya memenuhi janji sebagai tanda keimanan dan bentuk tanggung jawab.
- b) Makna syukur melalui hati, ucapan, dan perbuatan.
- c) Kewajiban memelihara lisan dengan berkata baik dan menjauhi ghibah serta fitnah.
- d) Keutamaan menutup aib orang lain agar Allah juga menutup aib kita.

Sementara itu, anggota kelompok lain mendengarkan, mencatat poin penting, dan berdiskusi. Guru berperan aktif membimbing jalannya diskusi, meluruskan apabila terdapat pemahaman yang keliru, serta memberikan penguatan dengan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhir tahap ini, setiap kelompok menyusun hasil diskusi dalam bentuk ringkasan atau peta konsep.

- 3) Konfirmasi (15 menit): Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Guru memberikan umpan balik, menambahkan penjelasan yang belum disampaikan siswa, dan menegaskan keterkaitan antar nilai akhlak. Setelah itu, siswa diberikan evaluasi kognitif berupa 20 soal pilihan ganda untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah

dipelajari. Guru membahas secara singkat beberapa soal yang dianggap penting sebagai penguatan.

c. Kegiatan Penutup (15 menit)

Pada tahap penutup, guru bersama siswa melakukan refleksi mengenai proses pembelajaran dengan peer teaching, sekaligus menyimpulkan nilai-nilai utama yang diperoleh, yaitu: memenuhi janji, bersyukur atas nikmat Allah, menjaga lisan dari perkataan yang buruk, serta menutup aib orang lain sebagai wujud kasih sayang antar sesama. Guru juga memberikan penguatan nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Sebagai penutup, guru mengajak siswa berdoa bersama, menyampaikan motivasi untuk terus mengamalkan akhlak mulia, serta menutup pembelajaran dengan salam.

3) Observasi

Berdasarkan hasil observasi, respon belajar siswa pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan pra-siklus. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh:

Tabel 4.3 Hasil Observasi Siklus 1

No	Indikator	Nilai Rata-Rata
1	Emosional	62
2	Perilaku	62
3	Metakognitif	62
4	Kognitif	68
Rata-rata		63

Sumber : Data Hasil tes dan Observasi

Pada pra-siklus, nilai rata-rata respon belajar siswa adalah 47, yang masuk kategori rendah. Setelah diberi tindakan pada siklus I, nilai rata-rata meningkat

menjadi 63, yang berada pada kategori sedang menuju baik. Peningkatan ini menunjukkan adanya dampak positif dari penerapan metode *peer teaching* terhadap respon belajar siswa.

4) Refleksi

Hasil Siklus I menunjukkan bahwa penerapan metode *peer teaching* mulai memberikan dampak positif terhadap peningkatan respon belajar peserta didik. Siswa terlihat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, mulai berani bertanya, serta mampu menyampaikan pendapatnya dalam diskusi kelompok. Proses belajar yang awalnya didominasi oleh guru mulai bergeser menjadi lebih partisipatif. Siswa tampak antusias ketika diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan teman sebayanya, dan beberapa di antaranya menunjukkan kemampuan menjelaskan kembali materi dengan bahasa yang lebih sederhana. Aktivitas ini membantu mereka memahami konsep dengan lebih mendalam dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar.

Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa penerapan metode *peer teaching* mampu mendorong munculnya rasa percaya diri dan keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran. Mereka tidak lagi sekadar menjadi penerima informasi, tetapi mulai berperan sebagai pemberi penjelasan dan penyalur pengetahuan bagi teman sekelompoknya. Dinamika kelas menjadi lebih hidup karena siswa aktif memberikan tanggapan dan pertanyaan terhadap penjelasan yang disampaikan oleh *peer teacher*. Interaksi dua arah ini membantu membangun suasana belajar yang lebih terbuka dan menyenangkan.

Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa pelaksanaan *peer teaching* pada Siklus I belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Pertama, tidak semua siswa berani tampil sebagai *peer teacher*. Beberapa siswa yang cenderung pendiam atau kurang percaya diri masih ragu untuk mengambil peran aktif dalam kelompok. Mereka lebih memilih menjadi pendengar daripada berpartisipasi dalam diskusi. Kedua, sebagian siswa masih menunjukkan sikap pasif dan belum terbiasa dengan pola pembelajaran kolaboratif.

Dalam beberapa kelompok, diskusi belum berjalan efektif karena hanya didominasi oleh satu atau dua siswa yang aktif, sementara anggota lainnya masih menunggu arahan guru.

Selain itu, guru juga menemukan bahwa beberapa siswa yang berperan sebagai *peer teacher* masih kesulitan dalam menjelaskan materi dengan runtut dan jelas. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengalaman dalam menyampaikan pengetahuan di depan orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan bimbingan intensif dalam memahami peran mereka sebagai pengajar sebaya. Guru perlu memberikan arahan yang lebih rinci tentang cara menyampaikan materi, teknik bertanya, serta strategi mengelola diskusi kelompok.

Refleksi terhadap hasil Siklus I menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan yang cukup berarti dibandingkan pra-siklus, pembelajaran masih memerlukan perbaikan agar dapat mencapai hasil yang lebih maksimal. Perlu adanya strategi lanjutan untuk memberikan kesempatan yang lebih merata kepada semua siswa agar berperan aktif, baik sebagai *peer teacher* maupun peserta diskusi. Guru juga perlu lebih aktif dalam memantau jalannya diskusi, memastikan setiap siswa berkontribusi, serta memberikan motivasi dan umpan balik agar seluruh siswa merasa percaya diri dalam berpartisipasi.

Dengan adanya refleksi ini, perencanaan untuk Siklus II difokuskan pada peningkatan kualitas pelaksanaan *peer teaching*. Guru menyiapkan sistem rotasi agar setiap siswa mendapat kesempatan menjadi *peer teacher* dan merasakan pengalaman belajar yang seimbang. Selain itu, bimbingan diberikan secara lebih intensif sebelum pelaksanaan diskusi agar siswa memahami peran dan tanggung jawabnya dengan baik. Langkah-langkah perbaikan ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan seluruh siswa, memperkuat rasa percaya diri, serta mendorong terbentuknya suasana pembelajaran yang lebih kolaboratif dan bermakna.

b) Siklus 2

1) Perencanaan

Berdasarkan refleksi siklus I, peneliti menyusun perbaikan pada RPP dengan menggunakan metode peer teaching. Beberapa perbaikan yang dilakukan antara lain:

- a) Memberikan kesempatan lebih merata kepada semua siswa untuk berperan sebagai peer teacher.
- b) Menyusun instruksi dan panduan diskusi yang lebih jelas agar siswa pasif terdorong ikut aktif.
- c) Menyiapkan soal evaluasi kognitif yang seimbang antara hafalan dan pemahaman konsep.
- d) Instrumen pengumpulan data tetap menggunakan:
 1. Lembar observasi untuk menilai emosional, perilaku, dan metakognitif.
 2. Tes kognitif berupa soal pilihan ganda.

Materi tetap sama, yaitu nilai-nilai Islam: memenuhi janji, bersyukur, menjaga lisan, dan menutup aib orang lain.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan Siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 22 September 2025 dengan alokasi waktu 2×45 menit, menggunakan metode peer teaching dengan tahapan:

Pelaksanaan tindakan pada siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Perbaikan difokuskan pada dua aspek utama, yaitu (1) memberikan kesempatan lebih merata kepada semua siswa untuk berperan sebagai peer teacher, dan (2) menyusun instruksi serta panduan diskusi yang lebih jelas agar siswa yang pasif terdorong untuk ikut aktif. Siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 90 menit.

a. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

Guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, dan sapaan hangat untuk menciptakan suasana kondusif. Guru kemudian menyampaikan kembali tujuan pembelajaran, yaitu pemahaman dan pengamalan nilai akhlak yang meliputi memenuhi janji, syukur, memelihara lisan, dan menutup aib orang lain.

Selanjutnya guru menjelaskan mekanisme peer teaching pada siklus II yang berbeda dengan siklus I, yakni: setiap siswa akan mendapat giliran sebagai guru sebaya secara lebih merata, meskipun hanya dalam waktu singkat. Guru juga membagikan lembar panduan diskusi yang berisi instruksi langkah-langkah, pertanyaan pemantik, dan poin-poin yang harus dicapai oleh kelompok.

b. Kegiatan Inti (65 menit)

Kegiatan inti kembali dilaksanakan dalam tiga tahap: eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

- 1) Eksplorasi (20 menit): Guru membagikan kembali teks ayat dan hadis yang relevan dengan materi. Namun kali ini siswa diminta untuk menggarisbawahi kata kunci dari ayat/hadis tersebut, kemudian mendiskusikan secara singkat maknanya. Guru memberikan contoh pemaknaan singkat sebagai acuan, lalu meminta siswa menuliskan minimal satu pertanyaan kritis yang berkaitan dengan penerapan ayat/hadis tersebut.
- 2) Elaborasi (30 menit): Pada tahap ini, setiap kelompok diberi kesempatan menunjuk beberapa siswa secara bergantian untuk menjadi guru sebaya. Dengan demikian, peran peer teacher tidak hanya dilakukan oleh satu siswa, tetapi dibagi rata ke anggota

kelompok. Setiap guru sebaya menyampaikan bagian materi yang telah ditentukan, misalnya:

- a) Memenuhi janji (siswa pertama),
- b) Syukur (siswa kedua),
- c) Memelihara lisan (siswa ketiga),
- d) Menutup aib orang lain (siswa keempat).

Untuk mendorong keaktifan siswa pasif, guru memberikan instruksi diskusi yang jelas, misalnya:

- a) Tugas pencatat: mencatat poin penting.
- b) Tugas penanya: mengajukan minimal satu pertanyaan.
- c) Tugas penanggap: memberikan tanggapan terhadap penjelasan guru sebaya.

Guru berperan aktif mendampingi kelompok, memastikan setiap siswa menjalankan perannya, sekaligus memberi penguatan materi dengan contoh-contoh aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Konfirmasi (15 menit): Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi dengan lebih terstruktur sesuai panduan yang telah dibagikan. Guru memberikan umpan balik, meluruskan jika ada pemahaman yang kurang tepat, dan menambahkan penjelasan penting terkait nilai akhlak yang dipelajari. Selanjutnya, siswa mengerjakan soal evaluasi berupa 20 soal pilihan ganda yang telah diperbarui dengan penekanan pada pemahaman penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata. Guru membahas secara singkat soal-soal yang masih dianggap sulit oleh siswa.

C. Kegiatan Penutup (15 menit)

Guru mengajak siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dengan beberapa pertanyaan, seperti:

- 1) Apa perbedaan pengalaman belajar antara siklus I dan II?
- 2) Bagaimana rasanya berperan sebagai guru sebaya?
- 3) Apa nilai akhlak yang paling sulit atau paling mudah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari?

Setelah refleksi, guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran, menekankan kembali pentingnya memenuhi janji, bersyukur, memelihara lisan, dan menutup aib orang lain. Kegiatan ditutup dengan doa bersama dan salam penutup.

3) Observasi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi kognitif, respon belajar siswa menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan siklus I.

Tabel 4.4 Hasil Observasi Siklus 2

No	Indikator	Nilai Rata-Rata
1	Emosional	85
2	Perilaku	85
3	Metakognitif	85
4	Kognitif	91
Rata-rata		87

Sumber : Data Hasil tes dan Observasi

Pada Siklus II, nilai rata-rata respon belajar siswa meningkat menjadi 87, yang masuk kategori baik hingga sangat baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan tindakan berdasarkan refleksi Siklus I, seperti memberikan kesempatan lebih merata kepada semua siswa untuk menjadi *peer teacher* dan bimbingan guru yang lebih intensif, berhasil mendorong siswa lebih aktif dan partisipatif dalam pembelajaran PAI.

4) Refleksi

Hasil Siklus II menunjukkan bahwa penerapan metode *peer teaching* secara konsisten memberikan dampak positif terhadap peningkatan respon belajar peserta didik. Siswa terlihat lebih percaya diri saat menjadi *peer teacher*, menunjukkan

kemampuan komunikasi yang semakin baik, serta berani menyampaikan materi di depan teman sebayanya tanpa rasa ragu. Mereka juga aktif bertanya dan berdiskusi dalam kelompok, tidak lagi menunggu arahan guru, melainkan mulai berinisiatif untuk memimpin jalannya diskusi. Keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan kemampuan mereka menjelaskan materi kepada teman sekelas menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek kognitif, afektif, maupun sosial.

Selain itu, suasana kelas menjadi lebih hidup dan kondusif. Interaksi antar siswa berlangsung dinamis karena mereka saling memberi umpan balik dan membantu satu sama lain dalam memahami materi. Peran guru dalam hal ini bergeser dari pengajar utama menjadi fasilitator yang memantau jalannya diskusi, memberikan dorongan, serta memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih kolaboratif dan berorientasi pada partisipasi aktif seluruh siswa.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa metode *peer teaching* juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri siswa. Mereka yang berperan sebagai *peer teacher* merasa perlu mempersiapkan diri dengan baik agar dapat menjelaskan materi dengan benar. Sementara siswa lain merasa terdorong untuk mendengarkan dengan saksama karena pembelajaran dilakukan oleh teman sebaya yang menggunakan bahasa dan pendekatan yang lebih mudah dipahami. Pola ini membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih bermakna dan menyenangkan.

Meskipun demikian, beberapa kendala masih muncul dalam pelaksanaan Siklus II. Beberapa siswa masih memerlukan bimbingan tambahan untuk menjawab pertanyaan yang kompleks atau untuk menanggapi argumen teman dengan tepat. Dalam beberapa kelompok, pengaturan waktu diskusi juga terasa terbatas karena antusiasme siswa yang tinggi menyebabkan waktu pembelajaran cepat habis. Oleh sebab itu, guru perlu mengelola waktu diskusi dengan lebih efektif dan memberikan

pedoman yang lebih jelas agar setiap kelompok dapat menyelesaikan pembahasan tepat waktu tanpa mengurangi kedalaman materi.

Selain kendala teknis, tantangan lain muncul dalam menjaga konsistensi peran antar siswa. Beberapa siswa yang sudah terbiasa menjadi *peer teacher* cenderung lebih dominan, sementara siswa lain yang masih malu-malu perlu terus didorong untuk tampil. Untuk mengatasi hal ini, pada tahap berikutnya guru dapat menerapkan sistem rotasi yang lebih terstruktur agar setiap siswa mendapat pengalaman menjadi *peer teacher*. Dengan cara ini, seluruh siswa berkesempatan mengembangkan kemampuan kepemimpinan, komunikasi, dan penguasaan materi secara merata.

Secara keseluruhan, peningkatan yang terjadi pada Siklus II membuktikan bahwa metode *peer teaching* efektif dalam meningkatkan respon belajar siswa, baik dari aspek emosional, perilaku, metakognitif, maupun kognitif. Aspek emosional siswa meningkat karena mereka merasa lebih percaya diri dan nyaman belajar bersama teman sebayanya. Aspek perilaku menunjukkan perubahan positif berupa meningkatnya partisipasi aktif, tanggung jawab, dan kerja sama. Aspek metakognitif berkembang melalui kemampuan siswa dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pemahaman mereka sendiri selama proses pembelajaran. Sedangkan pada aspek kognitif, peningkatan terlihat dari kemampuan siswa dalam memahami konsep, menjelaskan materi, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa metode *peer teaching* bukan hanya meningkatkan hasil belajar secara akademik, tetapi juga membangun nilai-nilai karakter sesuai dengan prinsip pendidikan Islam. Siswa belajar saling menghargai, menolong, dan berbagi pengetahuan dengan teman sebaya. Sikap empati, kejujuran, dan tanggung jawab tumbuh melalui interaksi yang sehat di dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah yang menekankan pentingnya saling membantu dalam kebaikan dan meningkatkan ilmu pengetahuan sebagai bentuk ibadah.

Dengan demikian, penerapan metode *peer teaching* pada Siklus II tidak hanya memperbaiki kelemahan pembelajaran sebelumnya, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Proses belajar menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan berorientasi pada kolaborasi. Metode ini layak untuk terus dikembangkan dalam pembelajaran PAI karena mampu menumbuhkan semangat belajar, memperkuat keterampilan sosial, serta menanamkan nilai-nilai keislaman yang esensial bagi pembentukan karakter peserta didik.

3. Peningkatan respon belajar peserta didik menggunakan metode Peer Teaching

Pada tahap pra-siklus, kondisi awal siswa menunjukkan bahwa respon belajar masih tergolong rendah. Nilai rata-rata respon belajar siswa hanya mencapai 47, yang menempatkan kategori belajar siswa pada tingkat rendah. Aspek emosional, perilaku, dan metakognitif masing-masing bernilai 50, 45, dan 45, sementara aspek kognitif sedikit lebih tinggi, yaitu 63. Data ini menunjukkan bahwa siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, cenderung pasif, jarang mengajukan pertanyaan, dan penguasaan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) masih terbatas. Banyak siswa belum menunjukkan minat terhadap proses pembelajaran dan hanya menunggu arahan guru tanpa inisiatif untuk berpendapat atau berdiskusi. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru belum sepenuhnya efektif dalam menumbuhkan keterlibatan siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang lebih inovatif dan partisipatif untuk meningkatkan motivasi, tanggung jawab, serta interaksi antarsiswa dalam memahami materi PAI.

Penerapan metode *peer teaching* pada Siklus I menunjukkan perubahan yang cukup signifikan dibandingkan kondisi awal. Rata-rata respon belajar siswa meningkat menjadi 63, masuk kategori sedang menuju baik. Pada tahap ini, guru

mulai memperkenalkan konsep *peer teaching* dengan memberikan peran kepada beberapa siswa sebagai *peer teacher* atau tutor sebaya untuk menjelaskan sebagian materi pelajaran kepada teman sekelompoknya. Aktivitas ini memicu keterlibatan yang lebih aktif dalam kelas. Siswa mulai lebih berani bertanya, aktif berdiskusi, dan menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi. Dalam diskusi kelompok, terlihat bahwa siswa yang sebelumnya pasif mulai terlibat dalam kegiatan mencatat, menanggapi pendapat teman, serta mengajukan pertanyaan kepada *peer teacher*.

Kegiatan pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berfungsi sebagai fasilitator yang memantau dinamika antar siswa. Sementara itu, siswa *peer teacher* merasa memiliki tanggung jawab untuk memahami materi dengan lebih baik agar mampu menyampaikannya kepada teman. Hal ini secara tidak langsung menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Selain itu, proses saling mengajar ini membantu memperkuat penguasaan konsep karena siswa harus menjelaskan kembali materi dengan bahasa mereka sendiri.

Namun, refleksi terhadap pelaksanaan Siklus I juga menunjukkan adanya beberapa kendala. Tidak semua siswa berani tampil sebagai *peer teacher*, dan sebagian masih menunjukkan sikap pasif dalam diskusi kelompok. Beberapa kelompok masih belum dapat mengatur waktu dengan baik, sehingga diskusi belum berjalan efektif. Selain itu, sebagian siswa masih menganggap kegiatan *peer teaching* sebagai tugas tambahan, bukan sebagai bagian penting dari proses belajar mereka sendiri. Hal ini menunjukkan perlunya bimbingan guru yang lebih intensif agar semua siswa memahami tujuan dan manfaat metode ini, serta adanya sistem rotasi peran yang memungkinkan setiap siswa berkesempatan menjadi *peer teacher*.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, perencanaan Siklus II difokuskan pada perbaikan-perbaikan yang dapat mengatasi kendala di atas. Guru menyiapkan

strategi agar setiap siswa memperoleh kesempatan untuk berperan sebagai *peer teacher* secara bergantian. Selain itu, guru memberikan panduan lebih rinci tentang cara menyampaikan materi, mengajukan pertanyaan pemantik, dan memotivasi teman kelompok. Guru juga memberikan umpan balik langsung selama kegiatan berlangsung agar siswa dapat memperbaiki cara penyampaian maupun pengelolaan diskusi. Dengan langkah ini, diharapkan seluruh siswa terlibat aktif, baik sebagai penyampai maupun penerima pengetahuan.

Hasil pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek respon belajar. Nilai rata-rata respon belajar siswa mencapai 87, masuk kategori baik hingga sangat baik. Siswa terlihat semakin percaya diri, antusias, dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Mereka tidak hanya aktif bertanya dan berdiskusi, tetapi juga mampu menyampaikan kembali materi kepada teman sebaya dengan bahasa yang mudah dipahami. Siswa mulai menunjukkan kemampuan reflektif dengan mengaitkan materi PAI dengan pengalaman pribadi mereka sehari-hari. Misalnya, ketika membahas topik kejujuran atau tanggung jawab, beberapa siswa mampu memberikan contoh konkret dari kehidupan mereka di rumah atau sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual.

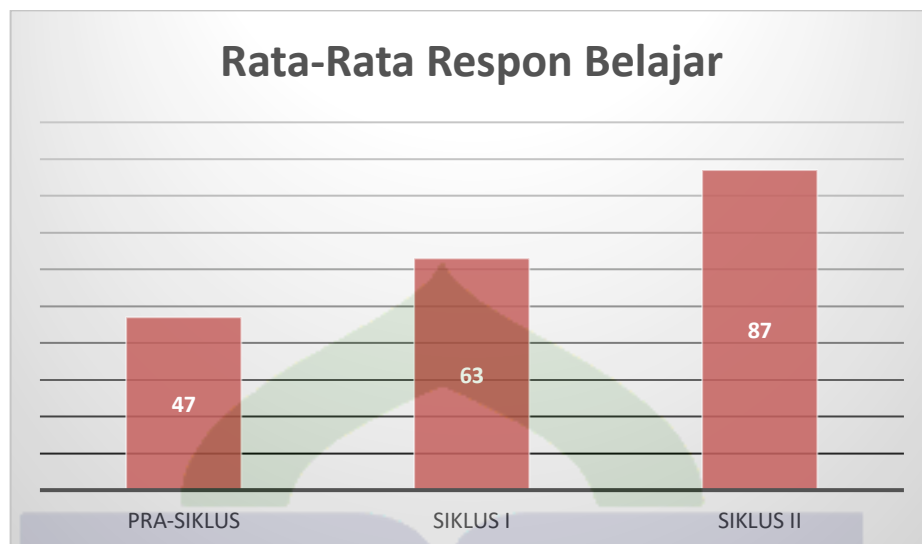
Perubahan perilaku belajar juga tampak dari meningkatnya kerja sama antarsiswa. Mereka saling membantu dalam memahami materi, menghargai pendapat teman, dan memberikan dukungan ketika salah satu anggota kelompok mengalami kesulitan. Dalam suasana seperti ini, nilai-nilai Islam seperti tolong-menolong, ukhuwah, dan saling menghargai mulai terbentuk secara alami melalui proses belajar. Guru juga mengamati bahwa suasana kelas menjadi lebih dinamis dan menyenangkan, karena siswa merasa memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran bersama.

Secara keseluruhan, peningkatan yang terjadi dari pra-siklus hingga Siklus II menunjukkan efektivitas penerapan metode *peer teaching* dalam meningkatkan

respon belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Metode ini berhasil mengubah pola belajar yang semula pasif menjadi lebih aktif dan kolaboratif. Aspek kognitif siswa meningkat melalui pemahaman materi yang lebih mendalam, sedangkan aspek emosional dan sosial berkembang melalui interaksi dan kerja sama dengan teman sebaya. Selain itu, aspek metakognitif siswa juga mengalami kemajuan karena mereka belajar mengatur strategi belajar, mengontrol pemahaman, dan menilai kemampuannya sendiri selama proses berlangsung.

Dengan demikian, penerapan *peer teaching* dapat dikatakan berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih demokratis dan berpusat pada siswa. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya pusat pengetahuan, melainkan mitra dalam proses pembelajaran yang memfasilitasi pertumbuhan potensi siswa. Perubahan positif ini menjadi bukti bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan kerja sama sejawat sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya kebersamaan, tanggung jawab, serta pengembangan akhlak mulia. Keberhasilan ini sekaligus memperkuat keyakinan bahwa inovasi dalam metode mengajar, bila diterapkan dengan tepat, mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk karakter siswa secara utuh tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak dan berempati.

Gambar 4.1 Visualisasi Perkembangan Rata-Rata Respon Belajar



Sumber : Microsoft Excel

Grafik ini menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari pra-siklus hingga Siklus II, menandakan pengaruh positif metode peer teaching terhadap keterlibatan, motivasi, dan pemahaman materi PAI secara keseluruhan.

4. Perkembangan Aspek Respon Belajar

Selain perkembangan rata-rata keseluruhan, penelitian ini juga meninjau secara mendetail perkembangan tiap aspek respon belajar, yaitu emosional, perilaku, metakognitif, dan kognitif. Analisis menunjukkan bahwa metode peer teaching berhasil meningkatkan semua aspek secara signifikan.

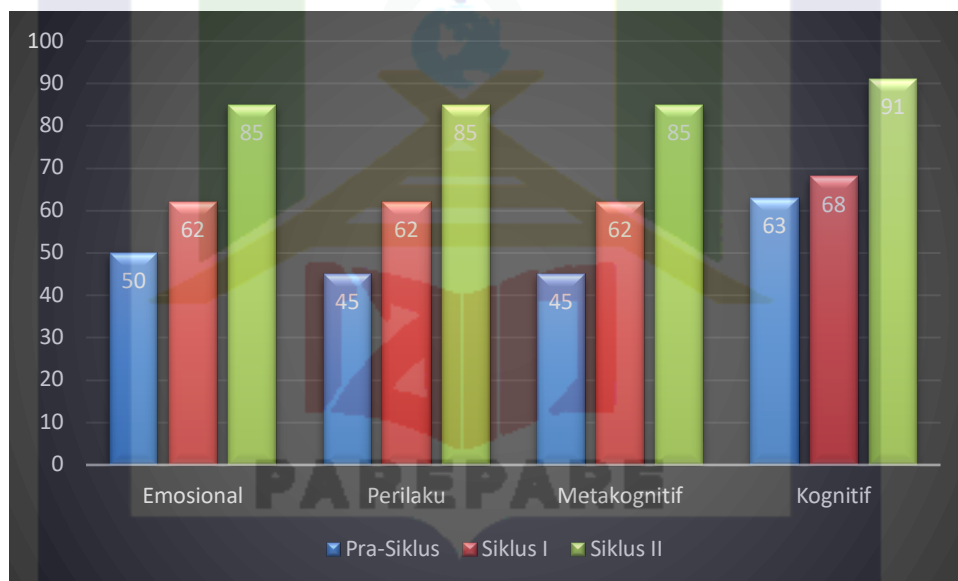
Pada pra-siklus, nilai masing-masing aspek masih rendah, dengan skor emosional 50, perilaku 45, metakognitif 45, dan kognitif 63. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa masih kurang termotivasi, jarang berpartisipasi aktif, dan penguasaan materi terbatas.

Siklus I menunjukkan kenaikan merata pada semua aspek, yaitu 62–68. Aspek kognitif yang awalnya lebih tinggi tetap meningkat, sementara aspek emosional, perilaku, dan metakognitif mulai menunjukkan perkembangan. Siswa mulai aktif

berdiskusi, bertanya, dan mengekspresikan pendapat. Namun, sebagian siswa masih pasif dan tidak semua berani tampil sebagai peer teacher.

Pada Siklus II, semua aspek mengalami peningkatan tajam. Aspek kognitif meningkat paling signifikan, dari 68 pada Siklus I menjadi 91, sementara aspek emosional, perilaku, dan metakognitif masing-masing mencapai 85. Peningkatan ini menegaskan bahwa peer teaching efektif dalam meningkatkan penguasaan materi, motivasi, partisipasi aktif, dan kemampuan refleksi siswa. Peer teaching juga membuat siswa lebih percaya diri untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan menyampaikan materi dengan jelas, serta mengembangkan sikap positif sesuai nilai-nilai PAI.

Gambar 4.2 Visualisasi Perkembangan Tiap Aspek Respon Belajar



Sumber : Microsoft Excel

Grafik di atas menggambarkan perkembangan respon belajar siswa yang mencakup empat aspek utama, yaitu emosional, perilaku, metakognitif, dan kognitif, pada tiga tahapan pelaksanaan pembelajaran: pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Secara umum, grafik tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada

seluruh aspek setelah diterapkannya metode *peer teaching* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Peningkatan ini menandakan bahwa strategi pembelajaran berbasis teman sebaya memberikan pengaruh yang positif terhadap keterlibatan, motivasi, serta pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Pada tahap pra-siklus, kondisi awal siswa masih tergolong rendah di semua aspek respon belajar. Nilai rata-rata aspek emosional hanya mencapai 50, perilaku 45, metakognitif 45, dan kognitif 63. Angka ini menunjukkan bahwa siswa belum menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Mereka cenderung pasif, jarang mengajukan pertanyaan, dan belum terlibat aktif dalam diskusi. Dari segi kognitif, penguasaan materi PAI masih terbatas, dan sebagian besar siswa hanya menerima informasi tanpa melakukan refleksi mendalam terhadap isi pembelajaran. Keadaan ini menjadi dasar penting bagi guru untuk mencari pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan mampu menumbuhkan partisipasi aktif siswa.

Setelah diterapkannya metode *peer teaching* pada Siklus I, mulai terlihat adanya perubahan positif dalam respon belajar siswa. Nilai rata-rata aspek emosional meningkat menjadi 62, perilaku menjadi 62, metakognitif naik ke 63, dan kognitif mencapai 68. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran, lebih berani berpendapat, serta aktif berdiskusi dalam kelompok. Kegiatan *peer teaching* yang menempatkan beberapa siswa sebagai “guru sebaya” terbukti membantu menciptakan suasana belajar yang lebih akrab dan interaktif. Siswa merasa lebih nyaman belajar dari teman sekelasnya karena bahasa yang digunakan lebih sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, kepercayaan diri

siswa yang berperan sebagai *peer teacher* meningkat karena mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu temannya memahami materi.

Namun, refleksi hasil Siklus I juga menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan, belum semua siswa terlibat secara aktif. Beberapa siswa masih malu untuk berbicara di depan kelompok, dan ada yang pasif dalam diskusi. Guru menemukan bahwa beberapa kelompok masih didominasi oleh siswa yang lebih percaya diri, sedangkan siswa lain hanya berperan sebagai pendengar. Waktu diskusi juga dirasa kurang optimal, sehingga tidak semua materi dapat dibahas secara mendalam. Berdasarkan hasil refleksi ini, dilakukan beberapa perbaikan pada Siklus II, antara lain memberikan kesempatan yang lebih merata kepada setiap siswa untuk tampil sebagai *peer teacher*, memperkuat bimbingan guru dalam setiap kelompok, dan mengatur waktu diskusi agar lebih efektif.

Hasil Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan di semua aspek respon belajar. Aspek emosional meningkat menjadi 85, perilaku mencapai 85, metakognitif naik ke 85, dan kognitif mencapai nilai tertinggi, yaitu 91. Peningkatan yang hampir seragam di semua aspek menunjukkan bahwa pelaksanaan *peer teaching* telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang menyeluruh terhadap perkembangan siswa. Secara emosional, siswa tampak lebih bersemangat dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Mereka menunjukkan rasa senang dan antusias ketika belajar bersama teman sebaya, bahkan saling memberikan dukungan saat salah satu dari mereka tampil di depan kelompok.

Dari aspek perilaku, siswa menunjukkan perubahan yang nyata. Mereka lebih aktif dalam bertanya, menanggapi pendapat teman, serta berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok. Rasa tanggung jawab terhadap proses belajar juga

meningkat karena setiap siswa mendapatkan peran yang penting dalam kelompoknya. Dari aspek metakognitif, siswa mulai mampu merencanakan, memantau, dan mengevaluasi strategi belajarnya sendiri. Mereka tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mencoba memahami konsep dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari. Beberapa siswa bahkan mampu memberikan contoh penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, yang menunjukkan perkembangan kemampuan reflektif mereka.

Aspek kognitif juga menunjukkan perkembangan yang paling menonjol. Nilai rata-rata mencapai 91, menandakan bahwa pemahaman siswa terhadap materi PAI semakin mendalam. Siswa mampu menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri, menyusun argumen logis, dan menjawab pertanyaan dengan percaya diri. Peran *peer teacher* terbukti membantu memperkuat pemahaman konsep karena dalam proses mengajar, siswa yang menjelaskan kepada teman sebayanya juga sekaligus memperdalam pemahamannya sendiri (*learning by teaching*).

Secara keseluruhan, grafik tersebut mencerminkan bahwa penerapan metode *peer teaching* secara konsisten dapat meningkatkan respon belajar siswa dari berbagai aspek. Proses belajar yang awalnya bersifat pasif dan berpusat pada guru berubah menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Interaksi antar siswa menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan menyenangkan, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi dan memastikan semua siswa terlibat. Hasil ini menunjukkan bahwa *peer teaching* bukan hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga menumbuhkan aspek afektif dan metakognitif yang sangat penting dalam pembelajaran PAI, yaitu kesadaran, refleksi diri, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

B. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas XI-3 SMA Negeri 3 Pinrang dengan jumlah peserta didik sebanyak 20 orang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Fokus utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan respon belajar peserta didik melalui penerapan metode peer teaching. Berdasarkan pengamatan awal, kondisi pra-siklus menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari rendahnya antusiasme siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, minimnya partisipasi dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan, serta kecenderungan pasif dalam diskusi kelompok. Situasi ini berdampak pada suasana pembelajaran yang kurang interaktif dan pencapaian hasil belajar yang belum optimal, baik dari segi kognitif maupun afektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode peer teaching terhadap peningkatan respon belajar peserta didik dalam PAI, serta mengevaluasi efektivitas metode ini dalam mendorong partisipasi aktif, pemahaman, dan keterlibatan peserta didik secara keseluruhan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bersiklus sesuai model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pendekatan siklus ini memungkinkan peneliti melakukan perbaikan berkelanjutan dari pra-siklus, Siklus I, hingga Siklus II.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus, masing-masing dengan alokasi waktu 2×45 menit. Siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 15 September 2025, dengan materi mencakup nilai-nilai Islam, yaitu: memenuhi janji, bersyukur, menjaga lisan, dan menutup aib orang lain. Pada tahap ini, peer teaching diterapkan dengan kegiatan pembelajaran yang meliputi pendahuluan, kegiatan inti berupa diskusi kelompok dan penyampaian materi oleh siswa sebagai peer teacher, serta penutup berupa refleksi dan evaluasi kognitif.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa rata-rata respon belajar siswa pada pra-siklus hanya 47, kategori rendah, dengan aspek emosional, perilaku, dan metakognitif berada pada skor 50, 45, dan 45, sedangkan aspek kognitif mencapai 63. Setelah penerapan metode peer teaching pada Siklus I, terjadi peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata keseluruhan menjadi 63, kategori sedang menuju baik. Refleksi Siklus I menunjukkan bahwa beberapa siswa mulai aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan materi, namun sebagian masih pasif dan tidak semua berani tampil sebagai peer teacher.

Siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 22 September 2025, dengan alokasi waktu yang sama dan materi yang serupa, yakni nilai-nilai Islam: memenuhi janji, bersyukur, menjaga lisan, dan menutup aib orang lain. Pada siklus ini, strategi perbaikan diterapkan dengan memberikan kesempatan lebih merata bagi seluruh siswa untuk menjadi peer teacher dan meningkatkan bimbingan guru dalam memfasilitasi diskusi. Hasil Siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan, dengan rata-rata respon belajar mencapai 87, kategori baik hingga sangat baik. Siswa terlihat lebih percaya diri, aktif berdiskusi, mampu menyampaikan materi dengan jelas, serta mulai mengaitkan nilai-nilai PAI dengan pengalaman pribadi dan kehidupan sehari-hari. Refleksi Siklus II menegaskan bahwa peer teaching tidak hanya meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga mendorong kemampuan refleksi, partisipasi aktif, dan keterampilan sosial siswa.

Analisis per aspek respon belajar menunjukkan bahwa semua indikator meningkat secara konsisten. Pada pra-siklus, skor emosional, perilaku, dan metakognitif masih rendah, sedangkan kognitif lebih tinggi. Siklus I mulai menumbuhkan keterlibatan emosional dan perilaku siswa melalui aktivitas bertanya dan menjelaskan materi, sementara metakognitif mulai terlihat pada siswa yang berani tampil sebagai peer teacher. Pada Siklus II, aspek kognitif mencapai 91, sedangkan aspek emosional, perilaku, dan metakognitif masing-masing meningkat menjadi 85. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peer teaching sangat efektif dalam

memperkuat pemahaman materi sekaligus meningkatkan motivasi, keterampilan sosial, dan kemampuan refleksi siswa.

Peningkatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget, yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui pengalaman aktif, serta teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang menyatakan bahwa interaksi dengan teman sebaya dapat meningkatkan kemampuan siswa³⁶. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Handayani & Pratiwi (2019), yang menekankan bahwa peer teaching dapat meningkatkan penguasaan materi, keterampilan sosial, motivasi, dan partisipasi aktif siswa.³⁷

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode peer teaching dalam pembelajaran PAI di kelas XI-3 SMA Negeri 3 Pinrang mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, partisipatif, dan efektif, yang mendorong peningkatan respon belajar peserta didik baik dari segi kognitif maupun afektif. Semua aspek respon belajar meningkat, dengan aspek kognitif paling signifikan, diikuti aspek emosional, perilaku, dan metakognitif. Refleksi tiap siklus menunjukkan perbaikan berkelanjutan, di mana Siklus I menumbuhkan motivasi dan partisipasi, sedangkan Siklus II berhasil memaksimalkan peran semua siswa dan efektivitas diskusi.

³⁶ Vygotsky, 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

³⁷ Handayani dkk.. 2019. *Peer Teaching Strategy to Improve Students' Motivation and Learning Outcomes*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan penggunaan metode peer teaching untuk peningkatan respon belajar pai peserta didik kelas xi sma negeri 3 pinrang berikut kesimpulan penelitian ini:

1. Penerapan metode peer teaching terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan respon belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor respon belajar dari 47 pada pra-siklus, menjadi 63 pada Siklus I, dan akhirnya mencapai 87 pada Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode peer teaching mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Peer teaching membuat siswa lebih berani berpartisipasi, berinteraksi dengan teman sebaya, dan terlibat langsung dalam penyampaian materi. Selain itu, metode ini membantu siswa untuk memahami konsep-konsep PAI secara lebih mendalam, karena mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga menjelaskan kembali materi kepada teman-teman mereka, sehingga terjadi proses internalisasi yang lebih kuat dibandingkan metode pembelajaran konvensional.
2. Analisis per aspek respon belajar menunjukkan bahwa seluruh indikator emosional, perilaku, metakognitif, dan kognitif mengalami peningkatan yang konsisten dari pra-siklus hingga Siklus II. Aspek kognitif mengalami peningkatan paling signifikan, yang menunjukkan penguasaan materi siswa semakin baik dan mereka mampu memahami nilai-nilai PAI secara lebih komprehensif. Peningkatan ini juga mencerminkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, aspek emosional, perilaku, dan metakognitif menunjukkan perkembangan yang tidak kalah penting. Siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, menunjukkan motivasi intrinsik yang lebih tinggi, dan lebih aktif terlibat dalam diskusi kelompok. Kemampuan refleksi siswa meningkat, terlihat dari bagaimana mereka mampu mengaitkan nilai-nilai seperti memenuhi janji, bersyukur, menjaga lisan, dan menutup aib orang lain dengan pengalaman pribadi. Perkembangan aspek ini juga menandakan bahwa peer teaching tidak hanya meningkatkan penguasaan materi secara akademik, tetapi juga membentuk sikap sosial, empati, dan keterampilan interpersonal siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih holistik dan bermakna. Secara keseluruhan, kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode peer teaching efektif tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat keterlibatan emosional, perilaku, dan metakognitif siswa, sehingga menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif, partisipatif, dan bermakna. Hal ini menegaskan bahwa peer teaching dapat menjadi strategi pembelajaran yang sangat relevan dan bermanfaat untuk mata pelajaran PAI di tingkat SMA.

B. Saran

1. Bagi Guru

Guru sebaiknya menerapkan peer teaching secara rutin dalam proses pembelajaran, terutama untuk topik yang menuntut partisipasi aktif siswa. Memberikan kesempatan merata bagi semua siswa untuk menjadi peer teacher akan mendorong motivasi, meningkatkan kepercayaan diri, dan melatih keterampilan komunikasi. Selain itu, bimbingan guru tetap diperlukan untuk memastikan diskusi berjalan efektif dan fokus pada materi.

2. Bagi Peserta Didik

Siswa diharapkan lebih proaktif mengikuti pembelajaran, berani tampil sebagai peer teacher, dan aktif bertanya maupun berdiskusi. Partisipasi aktif ini akan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik, mengembangkan keterampilan sosial, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari.

3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan peer teaching dengan variasi materi lain atau mengombinasikannya dengan metode pembelajaran kooperatif lainnya. Penambahan instrumen pengukuran seperti skala motivasi, wawancara mendalam, atau observasi keterampilan sosial juga dianjurkan untuk mendapatkan data yang lebih kaya mengenai respon belajar siswa.

4. **Bagi Sekolah**

Sekolah sebaiknya memberikan dukungan terhadap strategi pembelajaran partisipatif melalui pelatihan guru dan penyediaan sarana yang memadai untuk interaksi antar siswa. Dukungan ini akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan mendorong keterlibatan seluruh peserta didik secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim.

- Ahdar, Ahmad dan Muhammad Musyarif. “Urgensi pendidikan karakter dalam upaya penanggulangan kenakalan remaja.” ALMAARIEF (2022).
- Ahdar, Ahmad dan Wahyu Wardana. 2019. Belajar dan pembelajaran: 4 pilar peningkatan kompetensi pedagogis.
- Anderson, Lorin W., et al. 2001. A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom’s taxonomy of educational objectives. New York: Davi McKay Company, Inc.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arikunto, Suharsimi, et al . Penelitian tindakan kelas. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Asharimudin, Muhammad, et al. “Model pembelajaran peer teaching untuk meningkatkan pemahaman, komunikasi matematika, dan motivasi belajar siswa”, Pasundan Journal of Mathematics Education: Jurnal Pendidikan Matematika, 12.1 (2022).
- Banerjee, Abhijit V. dan Esther Duflo. “Peer effects in education: How do classmates influence each other?”, Quarterly Journal of Education, 64.68 (2020).
- Caprara, Laura dan Carlo Caprara. “Effects of virtual learning environments: A scoping review of literature”, Education and Information Technologies, 27.3 (2020).
- Dewi, Sri Amirah, et al. “Meningkatkan respon belajar dalam pendidikan agama Islam”, Qadauna, 22 (2021).
- Farhanah, Nur. Pengaruh penerapan metode peer teaching terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lirik. Riau: Repository Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2020.
- Fikri, et. al . Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2023. Parepare: IAIN Parepare, 2023.

- Firdaus, Ibrahim dan Muhammad Anwar. „Pengelolaan pembelajaran online pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam“, Pendidikan Agama Islam, 18.2 (2022).
- Hammond, Zaretta. Culturally responsive teaching and the brain: Promoting authentic engagement and rigor among culturally and linguistically diverse students.: Corwin Press, 2022.
- Hidayat, Muhammad, et al. „Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning?“, Jurnal Cakrawala Pendidikan, 41.1 (2022).
- Holzberger, Dirk dan Alexander K. Praetorius. „Supporting learning within the ZPD: Implications for classroom practice“, Contemporary Educational Psychology, 2 (2023).
- Johnson, David W. dan Roger T. Johnson. „Cooperative learning and peer teaching: Effects on student achievement“, Educational Psychology, 1.1.3 (2022).
- Kemmis, Stephen dan Robin McTaggart. 2018. The action research planner: Doing critical participatory action research. Springer.
- Khotimah, Hesti. Metode peer teaching dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Fatma Kenanga Kota Bengkulu. Bengkulu: Repository Universitas Muhammadiyah Bengkulu, 2024.
- Kirschner, Paul A. dan Christine Hendrick. 2023. How learning happens: Seminal works in educational psychology and what they mean in practice.: Routledge.
- Kothari, C. R. Methodology: Methods and techniques (4th ed.):New Age International, 2020.
- Lubis, Rahmat Hidayat dan Fredi N. Simamora. 2022. Peningkatan kemampuan koneksi matematika siswa dengan menggunakan metode pembelajaran peer teaching. FARABI: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 5.1.
- Marlina, Rini dan Hadi Hananto. “Pengaruh penerapan peer teaching terhadap tingkat keterlibatan (student engagement), motivasi, dan hasil belajar peserta didik kelas X SMA Global Prestasi pada materi trigonometri“, Academy of Education Journal, 14.2 (2023).
- Mayasari, Alifah, et al. “Aksiologi ilmu pengetahuan dan keislaman“, JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 3.2 (2024).

- Muhammad, Ilyas, et al. "Teori Vygotsky: Kajian bibliometrik penelitian cooperative learning di sekolah dasar (1987–2023)", 1.2 (2023).
- Muntaha, Nurul Ghina dan Ahmad Amin. "Building a conducive Islamic learning environment: Practices and challenges", [Nama Jurnal], 5 (2023).
- Pratiwi, Anisa dan Siti Lisnawati. "Kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas XII di SMA Bosowa Bina Insani Bogor", *Journal on Education*, 6.1 (2023).
- Rahayu, Putri Dwi. Penggunaan metode peer teaching dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran PAI kelas X ATU 1 di SMKN 1 Tulang Bawang Tengah. Metro: Repository IAIN Metro, 2024.
- Rahma, Amir R. Implementasi metode pembelajaran peer teaching pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk membentuk karakter tasamuh peserta didik kelas X SMK Al-Mustawa Prambontergayang Soko Tuban. Tuban: Repository Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, 2022.
- Rakhmawati, Fitri. „Pengaruh model time token dan peer teaching terhadap keaktifan dan hasil belajar“, *Relevan: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2.6 (2022).
- Rantisi, Siti Aisyah dan Dede Fajar Dermawan. "Pengaruh gaya mengajar peer teaching terhadap pengetahuan pembelajaran bola voli pada kelas XI di SMA N 1 Klari", *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9.4 (2024).
- Ridwan, Muhammad dan Melati Erihardiana. "Menuju literasi global yang berkelanjutan: Strategi perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis teknologi informasi dan komunikasi", *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9.3 (2024).
- Riyadi, Sigit dan Nina Adilah. "Penerapan membaca QS Al-Hujurat pada siswa kelas X SMA Ekasakti Padang melalui peer teaching methods", *Journal of Social and Economics Research*, 3.2 (2021).



LAMPIRAN 1 Instrument Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307, Faksimile (0421)2404
	INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : Kasman
NIM : 19.1100.039
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
**Judul : PENGGUNAAN METODE PEER TEACHING UNTUK
PENINGKATAN RESPON BELAJAR PAI PESERTA DIDIK
KELAS XI SMA NEGERI 3 PINRANG**

LEMBAR OBSERVASI

Petunjuk Pengisian

- Beri tanda centang (✓) pada kolom **Skor 1** (Kurang Baik), **Skor 2** (Cukup Baik), **Skor 3** (Baik), atau **Skor 4** (Sangat Baik) sesuai pengamatan langsung di kelas.
- Lembar ini dapat digunakan untuk menilai peserta didik secara individual selama pembelajaran berlangsung.

A. Indikator Emosional

No	Pernyataan	NILAI			
		1	2	3	4
1	Menunjukkan rasa kagum terhadap pentingnya memenuhi janji.				
2	Merespon dengan antusias saat pembelajaran tentang syukur.				
3	Memperlihatkan ketertarikan pada nilai menjaga lisan.				
4	Menunjukkan perhatian pada pembahasan menutup aib orang lain.				
5	Aktif bertanya atau berdiskusi terkait pentingnya bersyukur.				
6	Memiliki semangat belajar tentang nilai-nilai keimanan.				

7	Menyadari relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari.				
---	--	--	--	--	--

B. Indikator Perilaku

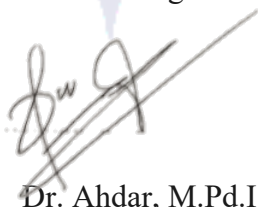
No	Pernyataan	NILAI			
		1	2	3	4
1	Konsisten dalam memenuhi janji yang diberikan.				
2	Menunjukkan rasa syukur melalui tindakan sehari-hari.				
3	Memperlihatkan usaha untuk menjaga ucapan agar tidak menyakiti.				
4	Tidak membicarakan keburukan atau aib orang lain.				
5	Mempraktikkan sikap menghargai orang lain dalam percakapan.				
6	Mengucapkan kata-kata positif saat berbicara dengan teman.				
7	Meminta maaf saat menyadari kesalahan dalam berbicara.				

C. Indikator Metakognitif

No	Pernyataan	NILAI			
		1	2	3	4
1	Memahami pentingnya memenuhi janji sebagai bukti beriman.				
2	Menyadari manfaat dari bersyukur dalam kehidupan sehari-hari.				
3	Mengidentifikasi cara untuk menjaga lisan dalam berkomunikasi.				
4	Menyadari dampak buruk dari membuka aib orang lain.				
5	Mampu merefleksikan kesalahan dalam menjaga lisan.				
6	Menentukan langkah untuk menjadi lebih baik dalam bersyukur.				
7	Memahami bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan.				

Parepare, 6 Februari 2025

Mengetahui,
Pembimbing Utama



Dr. Ahdar, M.Pd.I
NIP : 19761230 200501 2 002





**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

**Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131
Telp. (0421) 21307, Faksimile (0421)2404**

INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : Kasman
NIM : 19.1100.039
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
**Judul : PENGGUNAAN METODE PEER TEACHING UNTUK
PENINGKATAN RESPON BELAJAR PAI PESERTA DIDIK
KELAS XI SMA NEGERI 3 PINRANG**

Instrumen Test

Pra-Siklus

Pilihlah jawaban yang paling tepat!

Bagian A: Memenuhi Janji

1. Apa yang dimaksud dengan memenuhi janji dalam Islam?
 - a. Berjanji tetapi tidak melakukannya
 - b. Melakukan apa yang telah diucapkan kepada orang lain
 - c. Mengabaikan janji yang sudah dibuat
 - d. Menunda-nunda pelaksanaan janji
2. Salah satu hikmah dari memenuhi janji adalah...
 - a. Meningkatkan rasa percaya orang lain kepada kita
 - b. Membuat orang lain kecewa
 - c. Menyebabkan perselisihan
 - d. Menambah jumlah janji
3. Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk memenuhi janji dalam Al-Qur'an, antara lain terdapat dalam surah...
 - a. Al-Maidah ayat 1

- b. An-Nas ayat 6
- c. Al-Fatihah ayat 7
- d. Al-Baqarah ayat 10
- 4. Apa dampak negatif dari tidak memenuhi janji?
 - a. Menumbuhkan kepercayaan orang lain
 - b. Kehilangan rasa percaya dari orang lain
 - c. Mendapatkan pahala
 - d. Menambah keberkahan hidup
- 5. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW menyebutkan bahwa salah satu tanda orang munafik adalah...
 - a. Jika berbicara selalu benar
 - b. Jika diberi amanah selalu melalaikannya
 - c. Jika berjanji selalu menepati
 - d. Jika berbuat selalu adil

Bagian B: Syukur

- 6. Syukur dalam Islam artinya...
 - a. Mengeluh atas nikmat yang diterima
 - b. Menyadari dan menggunakan nikmat Allah dengan cara yang benar
 - c. Mengabaikan nikmat Allah SWT
 - d. Mengingkari nikmat yang diterima
- 7. Apa bentuk syukur yang paling utama menurut Islam?
 - a. Mengucapkan terima kasih kepada orang lain
 - b. Berdoa sepanjang waktu
 - c. Menggunakan nikmat Allah untuk kebaikan dan ibadah
 - d. Memberikan semua nikmat kepada orang lain
- 8. Bacaan zikir yang mencerminkan rasa syukur kepada Allah SWT adalah...
 - a. Subhanallah
 - b. Alhamdulillah
 - c. Allahu Akbar
 - d. Astaghfirullah
- 9. Salah satu cara bersyukur atas nikmat sehat adalah...
 - a. Menggunakan kesehatan untuk melakukan maksiat
 - b. Menjaga tubuh tetap sehat dan beribadah kepada Allah
 - c. Mengabaikan pentingnya menjaga tubuh
 - d. Menolak menerima obat jika sakit
- 10. Allah akan menambah nikmat-Nya kepada orang yang bersyukur, seperti disebutkan dalam surah...
 - a. Al-Fatihah ayat 6
 - b. Ibrahim ayat 7

- c. An-Nas ayat 4
- d. Al-Baqarah ayat 10

Bagian C: Memelihara Lisan

11. Dalam Islam, menjaga lisan berarti...
 - a. Mengucapkan kata-kata yang baik dan bermanfaat
 - b. Bebas berbicara tanpa memikirkan akibatnya
 - c. Menghindari komunikasi dengan orang lain
 - d. Memiliki hak untuk berbicara kasar
12. Rasulullah SAW bersabda bahwa orang yang beriman adalah orang yang...
 - a. Banyak berbicara
 - b. Diam saat dibutuhkan
 - c. Menahan lisannya dari menyakiti orang lain
 - d. Sering berdebat
13. Dampak buruk dari tidak menjaga lisan adalah...
 - a. Mempererat hubungan sosial
 - b. Menyebabkan konflik dan perselisihan
 - c. Meningkatkan rasa hormat dari orang lain
 - d. Mendapatkan penghargaan
14. Apa contoh perilaku menjaga lisan?
 - a. Berbohong untuk tujuan tertentu
 - b. Menghindari ghibah dan fitnah
 - c. Membicarakan aib orang lain
 - d. Mengkritik orang lain di depan umum
15. Surah Al-Hujurat ayat 12 melarang umat Islam untuk...
 - a. Berprasangka buruk, ghibah, dan mencari kesalahan orang lain
 - b. Berbicara baik kepada sesama
 - c. Menjalin silaturahmi
 - d. Memberikan nasihat kepada orang lain

Bagian D: Menutup Aib Orang Lain

16. Menutup aib orang lain berarti...
 - a. Menyebarkan keburukan orang lain
 - b. Menjaga keburukan orang lain agar tidak diketahui orang lain
 - c. Membiarkan orang lain menceritakan aib tersebut
 - d. Menyebarkan gosip agar diterima masyarakat
17. Salah satu manfaat menutup aib orang lain adalah...
 - a. Menjadi bahan pembicaraan
 - b. Memperoleh pahala dari Allah SWT

- c. Menimbulkan kebencian
 - d. Merusak hubungan sosial
18. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa Allah akan menutup aib seseorang di akhirat jika...
- a. Orang tersebut menutup aib saudaranya di dunia
 - b. Orang tersebut mengabaikan perintah Allah
 - c. Orang tersebut selalu berbuat dosa
 - d. Orang tersebut menyebarkan fitnah
19. Apa hukum membuka aib orang lain tanpa alasan yang jelas?
- a. Makruh
 - b. Mubah
 - c. Haram
 - d. Sunnah
20. Dalam kehidupan sehari-hari, cara menutup aib orang lain adalah dengan...
- a. Membicarakannya secara tertutup
 - b. Menghindari pembicaraan tentang keburukan orang lain
 - c. Membicarakannya untuk pelajaran
 - d. Menyebarkannya hanya kepada teman dekat

Siklus 1

Bagian A: Memenuhi Janji

1. Dalam Islam, memenuhi janji termasuk bagian dari...
- a. Akhlak terpuji
 - b. Akhlak tercela
 - c. Ibadah sunnah
 - d. Urusan dunia semata
2. Apa akibat positif dari menepati janji?
- a. Mendapatkan ridha Allah SWT
 - b. Dibenci oleh teman
 - c. Tidak dipercaya oleh orang lain
 - d. Dipandang sebagai orang munafik
3. Dalam Al-Qur'an, perintah untuk memenuhi janji juga bermakna...
- a. Tanda orang yang beriman
 - b. Tanda orang yang lalai
 - c. Perbuatan sia-sia
 - d. Akhlak yang tidak penting

4. Orang yang sering mengingkari janji disebut...

- a. Mukmin sejati
- b. Munafik
- c. Sholeh
- d. Jujur

5. Memenuhi janji merupakan bagian dari sifat...

- a. Khianat
- b. Amanah
- c. Bohong
- d. Lalai

Bagian B: Syukur

6. Mengucapkan “Alhamdulillah” setelah mendapatkan nikmat adalah contoh syukur dengan...

- a. Hati
- b. Lisan
- c. Perbuatan
- d. Pikiran

7. Seseorang yang tidak pernah bersyukur atas nikmat Allah akan termasuk golongan orang yang...

- a. Ikhlas
- b. Kafir nikmat
- c. Sholeh
- d. Beriman

8. Salah satu bentuk syukur atas nikmat ilmu adalah...

- a. Menyembunyikan ilmu
- b. Menggunakannya untuk kebaikan
- c. Menjual ilmu dengan harga mahal
- d. Mengabaikan ilmu yang dimiliki

9. Dalam QS. Ibrahim ayat 7, Allah berjanji bahwa orang yang bersyukur akan...

- a. Dicabut nikmatnya
- b. Ditambah nikmatnya
- c. Diberi azab
- d. Diuji dengan cobaan berat

10. Orang yang selalu mengeluh atas nikmat Allah berarti...

- a. Bersyukur

- b. Ikhlas
- c. Kufur nikmat
- d. Tawakal

Bagian C: Memelihara Lisan

11. Menjaga lisan termasuk perintah untuk menghindari...
- a. Ghibah, fitnah, dan berkata kasar
 - b. Bersyukur
 - c. Menepati janji
 - d. Silaturahmi
12. Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berkata baik atau...”
- a. Berbohong
 - b. Diam
 - c. Menyindir
 - d. Menyebar fitnah
13. Apa akibat dari sering berkata bohong?
- a. Dicintai Allah
 - b. Dipercaya semua orang
 - c. Hilangnya kepercayaan orang lain
 - d. Mendapatkan banyak teman
14. Contoh ucapan yang baik adalah...
- a. Doa dan salam
 - b. Olok-olokan
 - c. Ghibah
 - d. Fitnah
15. Al-Hujurat ayat 12 melarang umat Islam untuk melakukan...
- a. Silaturahmi
 - b. Ghibah dan berprasangka buruk
 - c. Sedekah
 - d. Menepati janji

Bagian D: Menutup Aib Orang Lain

16. Apa arti menutup aib orang lain?
- a. Menjaga rahasia keburukan orang lain
 - b. Menyebarkan kesalahan orang lain

- c. Membicarakan aib orang di depan umum
- d. Menghina orang yang berbuat salah

17. Menutup aib orang lain akan mendatangkan...

- a. Pahala dari Allah SWT
- b. Dosa besar
- c. Kebencian masyarakat
- d. Hilangnya teman

18. Allah akan menutupi aib seseorang di akhirat jika...

- a. Ia rajin berbuat maksiat
- b. Ia suka menyebarkan gosip
- c. Ia menutup aib saudaranya di dunia
- d. Ia sering mengeluh

19. Membuka aib orang lain termasuk perbuatan yang...

- a. Sunnah
- b. Mubah
- c. Haram
- d. Makruh

20. Salah satu contoh menjaga aib orang lain adalah...

- a. Menjaga rahasia pribadi teman
- b. Menceritakan kesalahan teman ke orang banyak
- c. Membicarakan aib orang di kelas
- d. Membagikan gosip lewat media sosial

Siklus 2

Bagian A: Memenuhi Janji

1. Memenuhi janji dalam Islam termasuk akhlak...

- a. Tercela
- b. Terpuji
- c. Tidak penting
- d. Sunnah muakkad

2. Orang yang sering menepati janji akan mendapat...
 - a. Dosa besar
 - b. Kepercayaan dari orang lain
 - c. Sifat munafik
 - d. Azab
3. Surah apa yang menegaskan tentang pentingnya menepati janji?
 - a. Al-Maidah ayat 1
 - b. Al-Ikhlas ayat 4
 - c. Al-Falaq ayat 5
 - d. An-Nas ayat 2
4. Salah satu ciri orang munafik adalah...
 - a. Jika berjanji menepati
 - b. Jika berbicara benar
 - c. Jika diberi amanah mengkhianati
 - d. Jika bekerja disiplin
5. Tidak menepati janji akan menyebabkan...
 - a. Bertambahnya keberkahan
 - b. Hilangnya kepercayaan orang lain
 - c. Bertambahnya pahala
 - d. Semakin dicintai Allah

Bagian B: Syukur

6. Syukur dengan hati berarti...
 - a. Meyakini bahwa semua nikmat datang dari Allah
 - b. Mengucapkan kalimat thayyibah
 - c. Menggunakan nikmat untuk ibadah
 - d. Memberikan nikmat kepada orang lain
7. Lawan dari syukur adalah...
 - a. Ikhlas
 - b. Tawakal
 - c. Kufur nikmat
 - d. Qanaah
8. Menggunakan rezeki untuk membantu orang lain adalah contoh syukur dengan...
 - a. Hati
 - b. Lisan

- c. Perbuatan
- d. Pikiran

9. Salah satu tanda orang yang bersyukur adalah...

- a. Suka mengeluh
- b. Sabar dan ikhlas
- c. Menyalahkan keadaan
- d. Mengabaikan nikmat

10. Orang yang bersyukur akan ditambah nikmatnya, sesuai firman Allah dalam...

- a. Al-Baqarah ayat 2
- b. Ibrahim ayat 7
- c. Al-Kafirun ayat 6
- d. An-Nas ayat 4

Bagian C: Memelihara Lisan

11. Lisan yang tidak dijaga dapat menyebabkan...

- a. Persaudaraan semakin kuat
- b. Timbulnya permusuhan
- c. Bertambahnya pahala
- d. Dicintai banyak orang

12. Rasulullah SAW bersabda: “Seorang muslim adalah yang selamat orang lain dari...”

- a. Tangannya saja
- b. Lisannya saja
- c. Tangan dan lisannya
- d. Perbuatannya

13. Contoh perbuatan yang dilarang dalam menjaga lisan adalah...

- a. Berkata sopan
- b. Memberi salam
- c. Mengucap doa
- d. Menggunjing

14. Orang yang menjaga lisannya akan mendapatkan...

- a. Pahala dari Allah SWT
- b. Dosa besar
- c. Banyak musuh
- d. Hilang kepercayaan

15. Al-Hujurat ayat 12 menegaskan larangan...

- a. Silaturahmi
- b. Ghibah dan prasangka buruk
- c. Sedekah
- d. Shalat berjamaah

Bagian D: Menutup Aib Orang Lain

16. Menutup aib orang lain dalam Islam berarti...

- a. Membicarakan keburukan orang
- b. Menjaga rahasia keburukan saudaranya
- c. Menyebarkan fitnah
- d. Mengolok-olok teman

17. Salah satu keutamaan menutup aib orang lain adalah...

- a. Mendapat pahala
- b. Membuat orang lain marah
- c. Menambah dosa
- d. Merusak hubungan

18. Jika seseorang suka membuka aib orang lain, maka ia akan...

- a. Ditutupi aibnya oleh Allah
- b. Dipermalukan di dunia dan akhirat
- c. Semakin dicintai masyarakat
- d. Mendapat banyak pahala

19. Hukum membuka aib orang lain tanpa alasan syar'i adalah...

- a. Sunnah
- b. Mubah
- c. Haram
- d. Makruh

20. Contoh perilaku menutup aib orang lain adalah...

- a. Membicarakan kesalahan teman di media sosial
- b. Menyebarkan rahasia pribadi sahabat
- c. Menyimpan rahasia keburukan orang lain
- d. Membicarakan aib untuk hiburan

Parepare, 23 Februari 2025

Mengetahui,
Pembimbing Utama



Dr. Ahdar, M.Pd.I

NIP : 19761230 200501 2 002



LAMPIRAN 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp)

RPP Siklus 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 3 Pinrang
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Kelas/Semester : XI / Genap
Materi Pokok : Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari (Memenuhi Janji, Syukur, Memelihara Lisan, Menutup Aib Orang Lain)
Alokasi Waktu : 1 x 90 menit (2 JP)
Metode Pembelajaran : Peer Teaching, Diskusi Kelompok, Tanya Jawab, Refleksi

A. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan santun.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam PAI.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan abstrak sesuai dengan yang dipelajari.

B. Kompetensi Dasar & Indikator

KD 1.1 : Meyakini nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

- Indikator: Menunjukkan kesadaran pentingnya memenuhi janji, bersyukur, memelihara lisan, dan menutup aib orang lain.

KD 2.1 : Menunjukkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

- Indikator: Membiasakan perilaku sesuai nilai akhlak yang dipelajari.

KD 3.1 : Memahami makna ayat dan hadis terkait akhlak.

- Indikator: Menjelaskan isi QS. Al-Isra' [17]:34, QS. Ibrahim [14]:7, QS. Qaf [50]:18, dan hadis tentang menutup aib.

KD 4.1 : Menyajikan pemahaman tentang akhlak dalam bentuk lisan maupun tulisan.

- Indikator: Menyusun ringkasan atau peta konsep hasil diskusi.

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui metode *peer teaching* dan diskusi kelompok, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan makna ayat dan hadis terkait memenuhi janji, syukur, memelihara lisan, dan menutup aib orang lain.
2. Menunjukkan contoh sikap nyata dari setiap nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
3. Berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan *peer teaching*.
4. Menyusun ringkasan/peta konsep hasil diskusi kelompok.

D. Media, Alat, dan Sumber Belajar

- **Media** : Lembar bacaan ayat dan hadis, papan tulis, LCD/slide.
- **Alat** : Kertas plano, spidol warna, lembar kerja kelompok.
- **Sumber Belajar** :
 - Al-Qur'an dan terjemahannya.
 - Hadis Shahih (HR. Bukhari, Muslim, dsb).
 - Buku PAI Kelas XI (Kemdikbud).
 - Modul/diktat guru.

E. Langkah-Langkah Pembelajaran

Tahap	Waktu	Kegiatan
Pendahuluan	10 menit	- Guru membuka pelajaran dengan salam, doa, dan menyapa siswa. - Guru menciptakan suasana kondusif melalui apersepsi dengan pertanyaan singkat: "Pernahkah kalian berjanji?", "Apa yang kalian ucapkan saat mendapat nikmat?", "Mengapa harus menjaga ucapan?", dll. - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. - Guru menjelaskan konsep <i>peer teaching</i> . - Siswa dibagi dalam beberapa kelompok belajar.

Tahap	Waktu	Kegiatan
Kegiatan Inti	65 menit	Eksplorasi (20 menit) - Guru membagikan teks ayat dan hadis terkait materi. - Siswa membaca bergantian. - Siswa menuliskan pertanyaan atau hal yang belum dipahami. - Guru memantik diskusi awal relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari. Elaborasi (30 menit) - Siswa ditunjuk sebagai guru sebaya untuk menyampaikan materi dalam kelompok: • Memenuhi Janji (QS. Al-Isra' [17]:34) • Syukur (QS. Ibrahim [14]:7) • Memelihara Lisan (QS. Qaf [50]:18) • Menutup Aib (HR. Muslim) - Kelompok mendiskusikan, mencatat poin penting, membuat ringkasan/peta konsep. - Guru membimbing jalannya diskusi dan meluruskan pemahaman keliru. Konfirmasi (15 menit) - Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi. - Guru memberikan klarifikasi, penguatan, dan menekankan keterkaitan antar nilai akhlak. - Siswa mengerjakan 20 soal pilihan ganda sebagai evaluasi kognitif.
Penutup	15 menit	- Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran. - Guru memberi penguatan nilai karakter dengan mengaitkan materi ke kehidupan siswa. - Refleksi singkat: “Apa manfaat peer teaching?”, “Apa contoh nyata yang bisa dilakukan?” - Guru menutup pelajaran dengan doa bersama dan salam.

F. Penilaian

Teknik dan Instrumen Penilaian:

1. **Observasi** (lihat Lampiran Instrumen):
 - o **Emosional** : antusiasme, kepercayaan diri, ekspresi positif dalam belajar.

- **Perilaku** : keterlibatan dalam diskusi, kepatuhan terhadap aturan, menghargai teman.
 - **Metakognitif** : kemampuan mengatur strategi belajar, memberi umpan balik, dan refleksi diri.
2. **Tes Tertulis (20 soal pilihan ganda)** (lihat Lampiran Instrumen):
- **Kognitif** : pemahaman ayat dan hadis, penerapan nilai akhlak, serta analisis contoh dalam kehidupan.

RPP Siklus 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SMA Negeri 3 Pinrang
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Kelas/Semester	: XI / Genap
Materi Pokok	: Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari (Memenuhi Janji, Syukur, Memelihara Lisan, Menutup Aib Orang Lain)
Alokasi Waktu	: 1 x 90 menit (2 JP)
Metode Pembelajaran	: Peer Teaching, Diskusi Kelompok, Tanya Jawab, Refleksi

A. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan santun.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam PAI.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan abstrak sesuai dengan yang dipelajari.

B. Kompetensi Dasar & Indikator

KD 1.1 : Meyakini nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

- Indikator: Menunjukkan kesadaran pentingnya memenuhi janji, bersyukur, memelihara lisan, dan menutup aib orang lain.

KD 2.1 : Menunjukkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

- Indikator: Membiasakan perilaku sesuai nilai akhlak yang dipelajari.

KD 3.1 : Memahami makna ayat dan hadis terkait akhlak.

- Indikator: Menjelaskan isi QS. Al-Isra' [17]:34, QS. Ibrahim [14]:7, QS. Qaf [50]:18, dan hadis tentang menutup aib.

KD 4.1 : Menyajikan pemahaman tentang akhlak dalam bentuk lisan maupun tulisan.

- Indikator: Menyusun ringkasan atau peta konsep hasil diskusi.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran melalui metode *peer teaching* dan diskusi kelompok, peserta didik diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi kata kunci dan makna dari ayat/hadis terkait akhlak.
2. Mengajukan pertanyaan kritis mengenai penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
3. Berperan aktif sebagai guru sebaya, pencatat, penanya, maupun penanggap dalam kelompok.
4. Memahami pentingnya memenuhi janji, bersyukur, memelihara lisan, dan menutup aib orang lain.
5. Menyajikan hasil diskusi secara terstruktur dan sistematis.

D. Media, Alat, dan Sumber Belajar

- **Media** : Lembar bacaan ayat dan hadis, lembar panduan diskusi, papan tulis, LCD.
- **Alat** : Kertas plano, spidol warna, lembar kerja kelompok.
- **Sumber Belajar** :
 - Al-Qur'an dan terjemahannya.
 - Hadis Shahih (HR. Bukhari, Muslim, dsb).
 - Buku PAI Kelas XI (Kemdikbud).
 - Modul/diktat guru.

E. Langkah-Langkah Pembelajaran

Tahap	Waktu	Kegiatan
Pendahuluan	10 menit	- Guru membuka pelajaran dengan salam, doa, dan sapaan hangat. - Guru menyampaikan kembali tujuan pembelajaran (memahami dan mengamalkan nilai akhlak). - Guru menjelaskan mekanisme <i>peer teaching</i> siklus II: setiap siswa akan mendapat giliran sebagai guru sebaya secara merata. - Guru membagikan lembar panduan diskusi berisi instruksi, pertanyaan pemantik, dan poin yang harus dicapai kelompok.
Kegiatan Inti	65 menit	Eksplorasi (20 menit) - Guru membagikan teks ayat/hadis terkait materi. - Siswa menggarisbawahi kata kunci ayat/hadis. - Diskusi singkat makna ayat/hadis. - Siswa menuliskan minimal satu pertanyaan kritis terkait penerapan nilai akhlak. Elaborasi (30 menit) - Setiap kelompok membagi peran: guru sebaya, pencatat, penanya, penanggap. - Peer teacher menyampaikan materi bergantian: • Memenuhi Janji (siswa 1) • Syukur (siswa 2) • Memelihara Lisan (siswa 3) • Menutup Aib (siswa 4) - Pencatat mencatat poin penting, penanya wajib mengajukan pertanyaan, penanggap memberikan tanggapan. - Guru memantau, memastikan semua siswa berperan, dan memberi penguatan dengan contoh nyata. Konfirmasi (15 menit) - Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi secara terstruktur sesuai panduan. - Guru memberi umpan balik, meluruskan pemahaman keliru, dan memperkaya materi. - Siswa mengerjakan 20 soal pilihan ganda yang diperbarui untuk menekankan penerapan nilai akhlak. - Guru membahas singkat soal yang sulit.
Penutup	15	- Refleksi bersama: Apa perbedaan pengalaman belajar antara

Tahap	Waktu	Kegiatan
	menit	siklus I dan II? Bagaimana rasanya menjadi guru sebaya? Nilai akhlak apa yang paling mudah/sulit dipraktikkan? - Guru bersama siswa menyimpulkan inti pembelajaran. - Penguatan nilai karakter terkait kehidupan sehari-hari. - Penutup dengan doa bersama dan salam.

F. Penilaian

Teknik & Instrumen Penilaian

1. **Observasi (lihat lampiran instrumen)**
 - **Emosional:** antusiasme, kepercayaan diri, ekspresi positif.
 - **Perilaku:** keterlibatan dalam diskusi, kepatuhan aturan, menghargai teman.
 - **Metakognitif:** kemampuan merencanakan strategi belajar, memberi umpan balik, refleksi diri.
2. **Tes Tertulis (20 soal pilihan ganda)**
 - **Kognitif:** pemahaman ayat dan hadis, penerapan nilai akhlak, serta analisis contoh kehidupan nyata.

LAMPIRAN 3 Surat Rekomendasi Penelitian Dari Pemerintah Kabupaten Pinrang





PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0391/PENELITIAN/DPMPTSP/06/2025

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 25-06-2025 atas nama KASMAN, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat :

1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan :

1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0542/R/T.Teknis/DPMPTSP/06/2025, Tanggal : 26-06-2025
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0395/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/06/2025, Tanggal : 26-06-2025

M E M U T U S K A N

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga : Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang Parepare
3. Nama Peneliti : KASMAN
4. Judul Penelitian : PENGGUNAAN METODE PEER TEACHING UNTUK PENINGKATAN RESPON BELAJAR PAI PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 3 PINRANG
5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian : SISWA KELAS XI SMA NEGERI 3 PINRANG
7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Mattiro Sompe

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 26-12-2025.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 26 Juni 2025



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :

ANDI MIRANI, AP., M.Si

NIP. 197406031993112001

Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP

Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-





Balai Sertifikasi Elektronik



CERTIFIED QUALITY MANAGEMENT SYSTEM



ZONA HIJAU



OMBUDSMAN

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSR
 (DPMPTSP)

LAMPIRAN 4 Surat telah melakukan penelitian





PENYERIKTAN PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SMAN 3 PINRANG

Alamat : Jl. Poros Pinrang langnga KM. 12 Desa Patobong Kec. Mattirosompe Kab. Pinrang. Kode Pos. 91261 Telp (0421)
3914148 Email : [http://uptsman3pinrang@gmail.com](mailto:uptsman3pinrang@gmail.com)

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 070/797 -UPT SMA.3/PRG/DISDIK

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala UPT SMAN 3 Pinrang menerangkan bahwa:

Nama : KASMAN
NIM : 19.1100.039
Jenis Kelamin : Laki-laki
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Sekkang, Kab. Pinrang

Yang bersangkutan tersebut namanya di atas telah melakukan penelitian dengan judul "Penggunaan Metode Peer Teaching Untuk Peningkatan Respon Belajar PAI Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 3 Pinrang" di UPT SMAN 3 PINRANG pada tanggal 11 Agustus s/d 11 September 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 22 September 2025

Kepala UPT SMAN 3 Pinrang



KASMAN, S.Pd., M.Pd
RW. 19731112 199903 1 003



#BerAKHLAK
#SIPAKATAU

#CERDASKI'
• Cakatan • BerEtika • Berintegritas • Berdedikasi
• Akuntabel • Solid • Kolaboratif • Inovatif

SETULUS HATI, SEPENUH JIWA, SEKUAT BAGA
HENCERDASIKAN SULAWESI SELATAN
SANTIAK
Berakhlak, Berakhlak
Berakhlak

LAMPIRAN 5 Surat Keputusan Pembimbing

LAMPIRAN 6 Surat Permohonan izin melakukan penelitian



DEKAN FAKULTAS TARBİYAH
NOMOR : B-3505/In.39/FTAR.01/PP.00.9/09/2024
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

Menimbang	a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBİYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024 b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
Mengingat	1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; 4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan 5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; 6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare; 7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi; 8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam; 9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare 10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
Memperhatikan :	a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 November 2023 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024 b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 157 Tahun 2024, tanggal 22 Januari 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;
Menetapkan	MEMUTUSKAN a. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024 b. Menunjuk saudara: Dr. Ahdar, M.Pd.I, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa : - Nama Mahasiswa : KASMAN - NIM : 19.1100.039 - Program Studi : Pendidikan Agama Islam - Judul Penelitian : Penggunaan metode Peer Teaching untuk meningkatkan respon belajar PAI peserta didik Kelas XI SMA Negeri 3 Pinrang c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir; d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare; e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 18 September 2024
Dekan,

Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2055/In.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

18 Juni 2025

Yth. BUPATI PINRANG

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: KASMAN
Tempat/Tgl. Lahir	: SEKKANG, 15 Desember 1999
NIM	: 19.1100.039
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester	: XII (Dua Belas)
Alamat	: SEKKANG, MATTIRO SOMPE, KABUPATEN PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI PINRANG dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

PENGUNAAN METODE PEER TEACHING UNTUK PENINGKATAN RESPON BELAJAR PAI PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 3 PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 18 Juni 2025 sampai dengan tanggal 18 Juli 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.

NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

LAMPIRAN 7 Dokumentasi Peneltian penelitian



BIODATA PENULIS



Kasman lahir di Sekkang pada tanggal 15 Desember 1999, tepatnya di Kecamatan Mattirosompe, Desa Massulowalie, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Ia merupakan anak ke-empat dari ibu Miati. Riwayat pendidikannya dimulai di MI DDI Sekkang pada tahun 2007 dan lulus pada tahun 2012. Setelah tamat, ia melanjutkan sekolah di SMP Negeri 4 Mattirosompe pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015. Kemudian, ia melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 3 Pinrang pada tahun 2016 dan lulus pada tahun 2019. Tidak puas dengan bekal pendidikan di tingkat SMA, Kasman melanjutkan studi di IAIN Parepare pada Fakultas Tarbiyah

Program Studi Agama Islam. Ia berhasil menyelesaikan studinya dengan judul skripsi *“Penggunaan Metode Peer Teaching untuk Meningkatkan Respon Belajar PAI Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 3 Pinrang.”*

